

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA PENELITIAN**

Pemaparan hasil penelitian yang dimaksud pada bab ini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan berdasarkan fokus penelitian. Dalam bab ini dikemukakan gambaran umum objek penelitian dan lokasi penelitian yaitu, bagaimana penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir, dan Darul Ilmi kota Banjarbaru, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir, dan MTs Darul Ilmi kota Banjarbaru.

#### **A. Diskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarbaru yakni: Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera, Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir, dan Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi. Berikut gambaran lokasi penelitian tersebut:

##### **1. Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera**

###### **a. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera**

Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera yang beralamat di jalan A. Yani Km 23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang kota Banjarbaru. Tahun

Didirikan pada tahun 1975, jika berdasarkan akte pendirian Nomor 38 Tanggal 19 Juli 1985, dan tahun beroperasi adalah tahun 1985.

Dalam rangka pencapaian tujuan dan pelaksanaan program yang telah ditetapkan, Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera ini menetapkan Visi, Misi, dan tujuannya sebagai berikut:

#### **b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera**

##### 1) Visi

Terwujudnya Madrasah unggul yang berkualitas dilandasi imtaq dan iptek yang berwawasan lingkungan untuk mengukur keberhasilan visi yang telah ditetapkan. Maka perlu ditetapkan indikator-indikator sebagai tolak ukur keberhasilannya. Dan indikator-indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Unggul dalam proses belajar mengajar
2. Unggul dalam aktifitas keagamaan
3. Unggul dan terampil berbahasa Arab dan Inggris
4. Unggul dan terampil mengoperasikan komputer
5. Unggul dalam usaha kesehatan Madrasah dan lingkungan hidup

##### 2) Misi

Menciptakan anak didik yang beriman dan bertaqwa dengan dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan maka harus dilakukan oleh Madrasah adalah:

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar berdasarkan PAKEM
2. Meningkatkan akhlak dan budi pekerti siswa
3. Membiasakan warga Madrasah untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris
4. Membiasakan warga Madrasah untuk mengoperasikan komputer (IT)

5. Melaksanakan pembinaan agar memiliki tim kesenian dan olah raga yang mampu mengangkat nama Madrasah
6. Melakukan pembinaan agar memiliki tim KIR yang mampu mengangkat nama Madrasah
7. Mengadakan media informasi yang dapat diakses orang tua / masyarakat dengan mudah dan cepat
8. Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, aman dan kondusif.

### 3) Tujuan

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera yaitu menyiapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan dimasa akan datang dengan cara:

- a. Rata-rata nilai UN sebesar 7.00
- b. Keimanan dan ketaqwaan siswa meningkat menjadi 80%
- c. Siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris dengan baik dan lancar
- d. Siswa mampu mengoperasikan teknologi informasi (komputer) dengan baik dan lancar
- e. Tim seni dan olah raga: basket, bulu tangkis, sepak bola dan futsal mampu menjuarai lomba tingkat kota Banjarbaru bahkan tingkat Povinsi
- f. Kegiatan KIR mampu menjuarai lomba tingkat Provinsi
- g. Media informasi dapat diakses orang tua / masyarakat dengan mudah dan cepat, oleh karena itu interactive school yang dapat diakses orang tua / masyarakat dengan mudah melalui telepon sebagai kontrol terhadap hasil KBM dan Kinerja Madrasah
- h. Terwujud lingkungan yang bersih, sehat, aman dan kondusif.

#### **c. Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera**

Komponen paling penting dalam setiap lembaga pendidikan ialah tenaga pengajar. Dalam suatu lembaga pendidikan, guru sebagai penopang suksesnya proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran, membimbing, dan

mengarahkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

Adapun kondisi guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera Yaitu:

Tabel 6. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru	
		L	P
1	S2	2	-
2	S1	24	-
3	D3	-	-
4	D2	-	-
5	D1	-	-
6	SMA/Sederajat	8	
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>-</b>

Tabel 7. Jumlah Guru dan Tugas Mengajar Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru dengan latar belakang sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah Guru dengan latar belakang tidak sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah
		D3	S1	S2	D3	S1	S2	
1	Qur'an Hadis		2	1				3
2	Akidah Akhlak		1		1			2
3	Fiqih		1		2			3
4	SKI		1			1		2
5	Bahasa Arab		1		2			3
6	Bahasa Indonesia		1			2		3
7	Bahasa Inggris		2			1		3
8	PKN				1	2		3
9	IPA		2					2
10	Matematika		1			1		2
11	IPS			1		2		3
12	Mulok				1	1		2
15	TIK					2		2
16	Penjaskes					1		1
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>		<b>7</b>	<b>12</b>		<b>34</b>

#### d. Kondisi Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera

Lembaga pendidikan erat kaitannya dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar, siswa memiliki kedudukan yang sangat penting. Siswa menjadi salah satu tolak ukur maju tidaknya suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan dalam proses pembelajaran.

Adapun jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Kondisi siswa dan Rombel Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera tahun 2014/2015

No.	Tingkatan Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah Rombel
		L	P		
1	VII	307	-	307	9
2	VIII	238	-	238	6
3	IX	206	-	206	6
<b>Jumlah</b>		<b>698</b>	<b>-</b>	<b>698</b>	<b>19</b>

#### e. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera

Adapun untuk melaksanakan proses belajar mengajar perlu didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan lancar dan efisien. Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

##### a. Tanah dan Bangunan

Luas Tanah : 27.380 m<sup>2</sup>

Luas Bangunan : 14.750 m<sup>2</sup>

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera tahun 2014/2015

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keadaan/kondisi			
			Kategori Baik	Kategori Kerusakan		
				Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	-	-
2	Ruang Guru	1	1	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-
5	Ruang Kelas	19	19	-	-	-
6	Perpustakaan	1	1	-	-	-
7	Ruang Lab. Komputer	1	1	-	-	-
8	Ruang Lab IPA	1	1	-	-	-
9	Ruang UKS	1	1	-	-	-
10	Ruang keterampilan	1	1	-	-	-
11	Ruang kesenian	1	1	-	-	-
16	Toilet Guru	4	4	-	-	-
17	Toilet Siswa	6	6	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>38</b>	-	-	-

## 2. Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir

### a. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir

Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir berdiri pada tahun 2009 dan terletak di jalan Golf Rt 10 Rw 04 kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam rangka pencapaian tujuan dan pelaksanaan program yang telah ditetapkan, Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir ini menetapkan Visi, Misi, dan tujuannya sebagai berikut:

### b. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Misbahul Munir

#### 1. Visi

Melahirkan Generasi Muslim yang berkarakter serta Berakhlak Mulia berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, menguasai Keterampilan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta memiliki kepedulian terhadap Lingkungan.

## 2. Misi

- Membina, mendidik dan melatih siswa dengan konsep pengayoman, kasih sayang dan kekeluargaan,
- Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,
- Mengarahkan kebebasan berfikir dan berkreasi sesuai dengan Aqidah islamiah,
- Membimbing dan membiasakan siswa berakhlak mulia
- Melatih siswa terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- Melatih siswa dengan berbagai keterampilan
- Membiasakan siswa untuk selalu peduli terhadap lingkungan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri dan ekskul

## 3. Tujuan MTs. Misbahul Munir

### a) Tujuan Umum

Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### b) Tujuan Khusus berdasarkan Visi dan Misi

- menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan menyenangkan
- menanamkan dasar-dasar akidah islamiah
- membentuk karakter yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa.
- siswa Menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan dasar
- mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler
- mengembangkan potensi siswa pada bidang yang diunggulkan dan menjadi ciri khas sekolah, seperti:
  1. Nahwu shorof
  2. Baca Tulis Al-Qur'an
  3. Bahasa Arab
  4. Kesenian Islami
  5. Kesenian Mbatik

6. Kesenian Arsitektur/Pertamanan
7. Teknologi Informasi dan Komunikasi
8. Terjalannya hubungan yang harmonis dan peran serta semua komponen masyarakat yang terlibat di sekolah.

**c. Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir**

Komponen paling penting dalam setiap lembaga pendidikan ialah tenaga pengajar. Dalam suatu lembaga pendidikan, guru sebagai penopang suksesnya proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

Adapun kondisi guru Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir Yaitu:

Tabel 10. Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru	
		L	P
1	S2	-	-
2	S1	9	11
3	D3	-	1
4	D2	-	-
5	D1	-	-
6	SMA/Sederajat	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>13</b>

Tabel .11. Jumlah Guru dan Tugas Mengajar Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru dengan latar belakang sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah Guru dengan latar belakang tidak sesuai dengan tugas mengajar			Jmlh
		D3	S1	S2	D3	S1	S2	
1	Qur'an Hadis		2					2
2	Akidah Akhlak		2					2
3	Fiqih		1					1
4	SKI		2					2
5	Bahasa Arab		1					1
6	Bahasa Indonesia				1	1		2
7	Bahasa Inggris		1			1		2
8	PKN					1		1
9	IPA					1		1
10	Matematika		1			1		2
11	IPS		1			2		3
12	Mulok					1		1
13	BP/BK		1					1
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>		<b>1</b>	<b>8</b>		<b>21</b>

#### d. Kondisi Siswa Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir

Lembaga pendidikan erat kaitannya dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar, siswa memiliki kedudukan yang sangat penting. Siswa menjadi salah satu tolak ukur maju tidaknya suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan dalam proses pembelajaran.

Adapun jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Kondisi siswa dan Rombel Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir tahun 2014/ 2015

No.	Tingkatan Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah Rombel
		L	P		
1	VII	38	30	68	3
2	VIII	26	23	49	2
3	IX	32	23	55	3
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>76</b>	<b>172</b>	<b>8</b>

#### e. Kurikulum Sekolah

Pengembangan Kurikulum MTs Misbahul Munir mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi MTs Misbahul Munir dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum MTs Misbahul Munir disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk belajar :

1. Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memahami dan menghayati ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif dan efisien
4. Mampu berinteraksi dengan orang lain,
5. Membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

**f. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir**

Adapun untuk melaksanakan proses belajar mengajar perlu didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan lancar dan efisien. Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar Yaitu sebagai Berikut:

1) Ruang Kelas/Lab.

1. Ruang kelas VII : 3 Ruang (Pinjam lokal SD)
2. Ruang kelas VIII : 3 Ruang (Pinjam lokal SD)
3. Ruang kelas IX : 2 Ruang (Pinjam lokal Kampus)

2) Ruang Yang Dimiliki Sekolah

Tabel 13. Kondisi ruang yang dimiliki sekolah Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir Tahun 2014/2015.<sup>1</sup>

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi Ruang			Keterangan
			Baik	R.Ringan	R.Berat	
1	Ruang Guru	1	1			
2	Kantor	1	1			Gabung dengan ruang guru
3	Ruang TU	1	1			Gabung dengan ruang guru
4	Lokal Belajar	8	8			Pinjam Ruang SD
	<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>11</b>			

<sup>1</sup>Dokumentasi Tata Usaha, *Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **3. Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi**

#### **a. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi**

Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi berdiri tahun 1991 dan terletak di Kecamatan Landasan Ulin Barat, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara Geografis lokasi MTs Darul Ilmi sangat strategis yaitu terletak di jalan Jendral Ahmad Yani Km 19.200, yang merupakan jalan trans Kalimantan yang menghubungkan kota Banjarmasin dengan kota-kota lainya Lokasi MTs Darul Ilmi mempunyai asebilas (daya jangkau) yang tinggi terhadap daerah-daerah hinterland ( daerah pendukung) di sekitarnya. Oleh karena itu peserta didik MTs Darul Ilmi bukan hanya berasal dari daerah Landasan Ulin saja, melainkan juga berasal dari daerah lainnya seperti Daerah Gambut, Banjarmasin, daerah Hulu Sungai bahkan dari daerah luar Kalimantan Selatan seperti Kalimantan Tengah, juga daerah Sulawesi

Dalam rangka pencapaian tujuan dan pelaksanaan program yang telah ditetapkan, Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi menetapkan Visi , Misi, dan tujuannya sebagai berikut:

#### **b. Visi, misi, dan tujuan sekolah**

##### 1) Visi Sekolah

Islami, Unggul, Berakhlak Mulia dan Cinta Lingkungan

##### 2) Misi Sekolah

a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Islam;

b. Meningkatkan sumber daya insani yang unggul, intelektual, dan profesional;

- c. Membudayakan akhlak mulia dalam pembelajaran dan pergaulan sehari-hari
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang menanamkan sikap cinta terhadap lingkungan

### 3) Tujuan Sekolah

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berlatih menjadi insan yang berakhlak mulia.
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh keterampilan hidup melalui kegiatan pengembangan diri.

### **c. Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi**

Komponen paling penting dalam setiap lembaga pendidikan ialah tenaga pengajar dan pegawai. Dalam suatu lembaga pendidikan, guru dan pegawai sebagai penopang suksesnya proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

Adapun Data guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Yaitu:

Tabel .14. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru	
		L	P
1	S2	-	1
2	S1	10	11
3	D3	-	-
4	D2	-	-
5	D1	-	-
6	SMA/Sederajat	5	-
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>12</b>

Tabel 15. Jumlah Guru dan Tugas Mengajar Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan di Madrasah Darul Ilmi Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru dengan latar belakang sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah Guru dengan latar belakang tidak sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah
		D3	S1	S2	D3	S1	S2	
1	Qur'an Hadis		1					1
2	Akidah Akhlak		1					1
3	Fiqih		3					3
4	SKI		1					1
5	Bahasa Arab		2					2
6	Bahasa Indonesia		2			1		3
7	Bahasa Inggris		3			1		3
8	PKN		1					1
9	IPA		2				1	3
10	Matematika		1			1		2
11	IPS					1		1
12	Mulok				1			1
15	BP/BK		1		1			2
16	TIK	2						2
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>18</b>		<b>2</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>26</b>

#### d. Kondisi Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi

Lembaga pendidikan erat kaitannya dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar, siswa memiliki kedudukan yang sangat penting. Siswa

menjadi salah satu tolak ukur maju tidaknya suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan dalam proses pembelajaran.

Adapun jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Kondisi siswa dan Rombel Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmin tahun 2014/2015

No.	Tingkatan Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah Rombel
		L	P		
1	VII	168	94	262	7
2	VII	93	83	176	7
3	IX	99	64	163	5
<b>Jumlah</b>		<b>360</b>	<b>241</b>	<b>601</b>	<b>19</b>

#### e. Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Sebagai penerapan dari peraturan pemerintahan dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional, maka MTs Darul Ilmi sebagai institusi pendidikan

menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai kerangka dasar yang merupakan pedoman dalam pelaksanaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada MTs Darul Ilmi.
2. Memberi arah yang jelas dalam pelaksanaan kurikulum pada MTs Darul Ilmi
3. Untuk mengetahui dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki MTs Darul Ilmi.

#### f. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi

Dalam proses belajar mengajar Sarana dan prasarana merupakan komponen penting didalam sebuah lembaga pendidikan untuk menunjang dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Dan berikut ini berbagai sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi.

- Tanah dan Bangunan

Luas Tanah : 10000 m<sup>2</sup>

Luas Bangunan : 5000 m<sup>2</sup>

Tabel 17. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Tahun 2014/2015.<sup>2</sup>

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keadaan/kondisi			
			Kategori Baik	Kategori Kerusakan		
				Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	-	-
2	Ruang Guru	1	1	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-
5	Ruang Kelas	19	19	-	-	-

<sup>2</sup>Dokumentasi Tata Usaha, *Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Tahun Pelajaran 2014/2015

Lanjutan tabel...

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keadaan/kondisi			
			Kategori Baik	Kategori Kerusakan		
				Ringan	Sedang	Berat
6	Perpustakaan	1	1	-	-	-
7	Ruang Lab. Komputer	1	1	-	-	-
14	Ruang UKS	1	1	-	-	-
16	Toilet Guru	2	2	-	-	-
17	Toilet Siswa	2	2	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	-	-	-

## B. Paparan dan Pembahasan Data Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan data dan temuan-temuan di lapangan. Paparan data merupakan uraian sejumlah temuan data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik penggalian data, yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi.

Paparan data ini berdasarkan dengan fokus penelitian yaitu proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir, dan MTs Darul Ilmi.

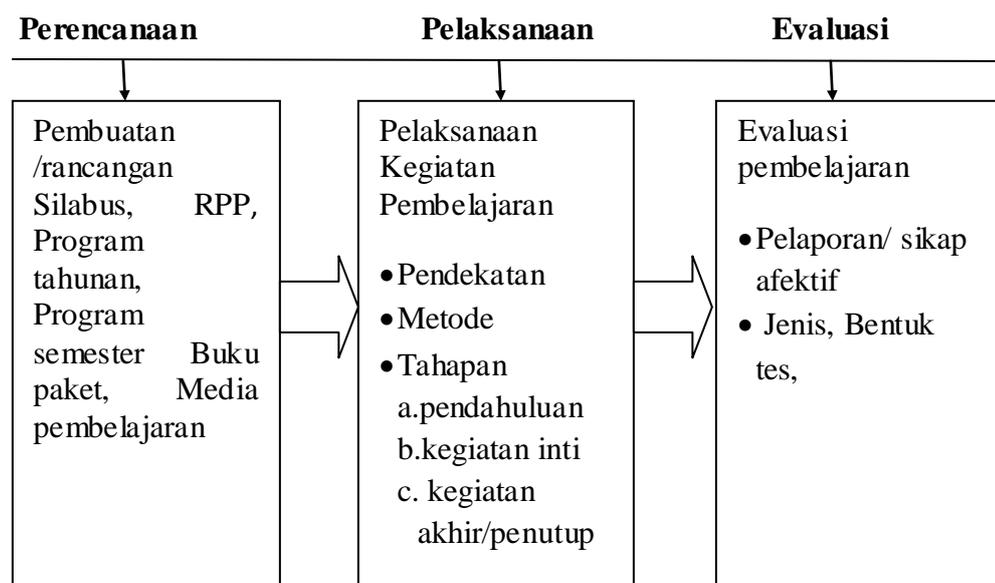
### 1. Penanaman Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banjarbaru

Penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di sebuah lembaga pendidikan

merupakan salah satu implementasi dari pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, karena melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat mendidik kecerdasan emosional peserta didik sehingga akhlak, jiwa, moral, dan tingkah laku dapat terbentuk dengan baik.

Penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir dan MTs Darul Ilmi. Secara umum telah memberikan pembelajaran terhadap peserta didik dengan baik, dan di dalam proses pembelajaran itu melalui beberapa tahapan proses pembelajaran yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga evaluasi pembelajaran.

Berikut dapat disimpulkan alur untuk memahami pengelolaan kegiatan belajar mengajar secara umum dalam penanaman kecerdasan emosional di MTs Banjarbaru.



### a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini sebagaimana yang penulis teliti dan wawancara memiliki beberapa tahapan perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pertama menyusun materi, kedua menyusun silabus, dan ketiga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh JW dalam wawancaranya mengatakan;

“waktu handak ( hendak) merencanakan dalam pembelajaran oleh guru, biasanya sebelum melaksanakan pembelajaran menyiapkan dulu materi apa yang nantinya akan dibahas dalam proses pembelajaran supaya dalam proses belajar lebih gamblang memberikan pembelajaran terhadap siswa dan metode apa yang cocok dan teknik apa, lagi pula dalam pelajaran Akidah Akhlak perlu sentuhan-sentuhan khusus dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa”.<sup>3</sup>

Demikian juga oleh AS yang penulis wawancarai mengemukakan:

“Dalam proses pembelajaran, penting bagi kami seorang guru untuk menyusun silabus, menyusun RPP agar tercapainya pokok-pokok bahasan serta uraian materi yang perlu di pelajari oleh siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran, lalu kami mencocokkan metode apa yang sesuai jika ingin memasukkan unsur kecerdasan emosi kepada siswa”.<sup>4</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh RK dalam wawancaranya mengatakan:

“Perlunya silabus, RPP dan buku paket untuk perencanaan kegiatan belajar mengajar karena indikator-indikator yang terdapat di dalam silabus atau RPP itu nantinya akan memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa, dan juga semua guru dalam proses belajar mengajar akan berpegangan pada silabus dan RPP. Lalu kami mempersiapkan media alat belajar seperti, laptop, lcd. Bila handak (ingin) bavariasi supaya rame kena (nanti) dalam pembelajaran,

---

<sup>3</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, wawancara Pribadi, Banjarbaru, April 8 April 2015.

<sup>4</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

biasanya kami menggunakan media gambar, supaya murid ada kesan lawan (dengan) materi yang disampaikan”.<sup>5</sup>

Demikian halnya juga Menurut AMD mengatakan:

“Kami di sini mengajar sesuai dengan beban kerja yang diberikan dan dalam pembelajaran kami berdasarkan silabus, hal ini sangat memudahkan dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada siswa ini menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah dan fokus terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan, ya..kalo (kalau) teknik menggugah emosional anak, ulun (saya) biasanya mempersiapkan bahan cerita kaya (seperti) cerita teladan orang-orang sholeh dikaitkan lawan (dengan) materi yang handak (ingin) diajarkan, misalnya materi sabar atau syukur, maka dikisahkan (dikisahkan) figur Nabi Ayyub atau yang sugih (kaya) itu Nabi Sulaiman”.<sup>6</sup>

Penulis menganalisis bahwa dari pernyataan di atas sifat sabar dan syukur merupakan bagian dari unsur kecerdasan emosional, figur Nabi Ayyub merupakan gambaran beliau memiliki kecerdasan emosional, beliau terkenal dengan kesabarannya terhadap berbagai cobaan yang menimpa beliau, beliau dicoba dengan berbagai cobaan, seperti yang masyhur dengan sakit pada seluruh tubuhnya berupa penyakit kulit di seluruh tubuhnya, akan tetapi Nabi Ayyub tetap sabar dan taat kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Kisah Nabi Sulaiman merupakan teladan yang patut dicontoh, jika guru mampu menggunakan

---

<sup>5</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara Pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

<sup>6</sup>MD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

<sup>7</sup>Lihat , Mutiara Kisah 25 Nabi Rasul Labib MZ dan Maftuh Ahnan, Ayyub adalah dari keturunan Rum bin Ish. Ayyub terkenal orang yang sangat berbakti kepada Allah dan tekun dalam beribadah, kaya harta bendanya. Kaya anak, senang menolong sesamanya. Dia menaruh belas kasih terhadap anak kecil. Lebih-lebih terhadap anak yatim dia sangat sayang sekali. Dari senang dan bahagianya Ayyub beserta keluarganya ini, iblis merasa tidak senang dan ingin mencobanya, lalu iblis memohon kepada Allah agar diberi izin menggoda Ayyub agar Ayyub menjadi orang yang sesat. Berbagai-godaan iblis, sampai harta bendanya musnah, ternak-ternaknya sampai mati, begitu juga anak-anaknya banyak yang menderita sakit hingga menemui ajalnya. Akan tetapi Ayyub tetap sabar dan tidak berubah untuk berbakti kepada Allah dan sedikitpun tiada menyesal bahkan lebih semangat beribadah kepada Allah.

metode yang tepat dalam pembelajaran di kelas maka kisah teladan tentang Nabi Ayyub dan Nabi Sulaiman dapat melatih dan menstimulus peserta didik dapat berlaku sabar dan syukur seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayyub dan Nabi Sulaiman.<sup>8</sup> Toto Tasmara mengatakan tentang sifat sabar janganlah diartikan bahwa sabar adalah sebuah kondisi fatalisme, seakan-akan tidak mau berbuat apa-apa kecuali berdiam diri atau berputus asa. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar terdapat kualitas yang istiqamah (4C: commitment, consistence, consequences, continous). Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Dalam wacana pengembangan diri, sabar dapat disetarakan dengan kecerdasan emosional (*emotional intellegence*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan (*stressor*), sehingga orang-orang yang bertaqwa (Bertanggung jawab) tidak mengenal atau memiliki kosa kata “cengeng”. Makna dari sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kecengengan. Orang yang sabar itu bagaikan batu karang yang tidak pernah bergeming walau ditimpa ombak samudera. Mereka

---

<sup>8</sup>Lihat Tiga Lelaki Perkasa Musa, Thalut, Sulaiman, Syaikh Muhammad Mahmud Nida,...(Solo: Pustaka Arafah, 2004) terjemahan dari Minal Qosasi al Haq oleh Em Majdi, Sulaiman adalah salah satu dari para Nabi Allah SWT. Ia dianugrahi kelebihan oleh Allah, sebagaimana halnya yang telah diberikan kepada ayahnya, Daud. Kelebihan itu berupa ilmu pengetahuan yang luas, dan hikmah dan juga kerajaan. Sulaiman sadar betul bahwa keutamaan dan kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya seperti bisa mendengar dan faham pembicaraan semut adalah ujian buat dirinya, apakah ia dapat bersyukur atau bahkan sebaliknya, menjadi sombong dan angkuh di muka bumi ini. Sebagaimana doa Nabi Sulaiaman: “*Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu, yang telah engkau anugrahan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku, dan untuk mengerjakan amal sholeh, yang engkau ridhoi dan masukkanlah aku dengan rahmat Mu ke dalam golongan hamba-hamba Mu yang Shalih.*”

tidak memiliki rasa gentar apalagi surut dari perjalanannya untuk menempuh jalan yang sudah mereka yakini.<sup>9</sup> Allah berfirman QS: Al-ahqāf: 35

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ .....

Kecerdasan Syukur, adalah menampakkan nikmat Allah SWT. Syukur dilakukan dengan tiga tahap; pertama, mengetahui nikmat, dengan cara memasukkan dalam ingatan bahwa nikmat yang diberikan oleh pemberi telah sampai pada penerima. Kedua, menerima nikmat dengan cara menampakkan pada pemberi bahwa ia sangat butuh terhadap pemberian-Nya dan tidak minta lebih. Ketiga, memuji pemberian-nya dengan cara membaca hamdalah.

Orang yang jiwanya tercerahkan dan terpenuhi oleh rasa syukur justru kebahagiaan hidupnya diraih dengan banyak memberi, sekalipun pemberian itu tidak selalu berupa materi. Melalui hal itu seseorang akan merasa bermakna dan berharga. Pribadi demikian ini lazim disebut sebagai *giving oriented personality* atau *abundant personality*, yaitu pribadi yang melimpah.<sup>10</sup>

Pada kesempatan wawancara yang lain guru AR menyatakan:

“Dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak, kami selalu membuat RPP, Silabus, menyiapkan buku pendukung, dan juga membuat program tahunan, program semester, ini bisa kami ambil dari contoh format yang sudah ada, bisa dari internet, bimbingan pengawas PAI di Banjarbaru, atau dari teman-teman yang lebih mengerti dari kami, dan bisa juga dari hasil musyawarah Guru mata pelajaran Akidah

<sup>9</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)*, ( Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 29-31.

<sup>10</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), h. 112.

Akhlak atau dari pengawas guru PAI di MTs dari Kemenag Banjarbaru”<sup>11</sup>

Pada wawancara dengan guru RDH beliau mengatakan:

“Buku-buku paket yang kami pakai di sini adalah buku paket bantuan dari pemerintah, ada juga dari membeli sendiri dari uang sekolah, Alhamdulillah sudah cukup memadai untuk dipakai siswa dalam membantu proses pembelajaran, kalo persiapan mengajar biasanya kami berpedoman pada SK/ KD, lalu ada Silabus, RPP. Kalau handak (ingin) menyentuh emosional siswa, menurutku menentukan dulu yang mana aspek kecerdasan emosional, kaya (Seperti) di kelas VIII itu ada materi tentang tasamuh, husnuzhon, maka dipilih dulu, setelah itu baru menentukan metode yang pas (sesuai) untuk tema itu.”<sup>12</sup>

Dari wawancara dengan guru RDH ditemukan dari pernyataan di atas bahwa sifat *tasamuh* dan *husnuzhon* termasuk dari unsur sifat kecerdasan emosional, jika guru mengajarkan tentang tasamuh dan husnuzhon, siswa harus paham terlebih dahulu tentang tasamuh dan husnuzhon tersebut. Tasamuh adalah berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati, saling menghargai sesama manusia. Pada hakikatnya, sikap seperti ini telah dimiliki oleh manusia sejak masih usia anak-anak, namun perlu bimbingan dan diarahkan. Tasamuh disebut juga toleran.<sup>13</sup> Sifat husnuzhon berarti baik prasangka berasal dari lafal **حسن** (baik) dan **الظن** (prasangka).<sup>14</sup> Dengan demikian, husnuzhon berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. Dalam kehidupan bermasyarakat, mutlak

---

<sup>11</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 8 April 2015.

<sup>12</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

<sup>13</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2009), h. 107.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 102.

memerlukan hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat. Hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat menjadi syarat bagi terwujudnya gotong royong agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Siswa yang memiliki sifat tasamuh dan husnuzhon adalah siswa yang memiliki kecerdasan emosional yaitu mampu menjalin hubungan sosial antar sesama baik di sekolah atau pun di luar sekolah. Menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi di antaranya; 1) Mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, 5) membina hubungan.<sup>15</sup> Aspek yang kelima yaitu membina hubungan diperlukan seni membina hubungan yang baik seperti memahami keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.<sup>16</sup> Sifat tasamuh dan husnuzhon jika guru berhasil melatih dan memberikan informasi tentang materi ini, maka siswa akan cerdas emosionalnya dalam hubungan sosialnya antar pribadi. Sikap husnuzhon dari analisis psikologi, orang yang selalu bersangka buruk maka dunianya akan menyempit dan suram, hati dan pikirannya terhibab oleh egonya sehingga sulit belajar dari kesuksesan orang lain. Andaikan koleksi dan endapan emosi serta memorinya diaudit, yang tersimpan adalah yang serba negatif.<sup>17</sup> Islam

---

<sup>15</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, terjemahan T. Hermaya*,...h. 58-59.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 59.

<sup>17</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, .... h. 20.

mendidik umatnya agar bersikap hati-hati terhadap zhon (prasangka), Allah SWT berfirman dalam Alqur'an QS: Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ...<sup>ط</sup>

Menurut Kepala Madrasah HK mengatakan:

“guru-guru di sini sudah menjalankan prosedur pengajaran dengan baik mereka mempersiapkan perangkat pengajaran seperti RPP silabus, program semester dan program tahunan yang saya ketahui”.<sup>18</sup>

Sama halnya dengan Kepala Madrasah AB mengatakan:

“guru-guru di sini sangat kompeten dalam memberikan pelajaran dan pengajaran, mereka dalam tahap perencanaan ini membuat RPP dan silabus, untuk penanaman kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran saya menyerahkan kepada guru Aqidah Akhlak yang bersangkutan. Yang terpenting guru dalam mengajar selalu aktif”.<sup>19</sup>

Begitu juga yang di ungkapkan oleh kepala Madrasah SW mengatakan:

“saya sebagai Kepala Madrasah di sini dalam proses pembelajaran di kelas menyerahkan sepenuhnya kepada guru-guru, dan guru-guru disini menyiapkan materi beracuan pada silabus dan RPP yang dibuat guru masing-masing terhadap mata pelajaran yang diembannya. Kalau untuk kecerdasan emosional guru mampu memasukan sikap kemandirian, kesederhanaan, toleransi, dan akhlak yang baik bagi siswa, karena madsah ini berlatarkan pesantren”.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan SW di atas sikap *kemandirian, kesederhanaan, dan toleransi* merupakan sifat yang termasuk dari kecerdasan emosional. Sifat

<sup>18</sup>HK, Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>19</sup>AB, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>20</sup>SW, Kepala Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

mandiri dapat terlihat dari kemampuan siswa memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain seperti percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah yang diperintahkan guru dan mandiri dalam segala hal yang positif. Kesederhanaan adalah suatu kualitas atau keadaan tentang bagaimana berlaku sederhana itu, tidak suka pamer dan bermewah-mewah, tidak berpikiran melit dan rumit. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di sekolah adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Toleransi dalam bahasa Islami adalah tasamuh yaitu menghormati hak orang lain, baik hak sebagai manusia atau hak dalam beragama. Peserta didik yang dapat mengaplikasikan sikap mandiri, sikap kesederhanaan, dan sikap toleransi akan menjadi pribadi yang berakhlak yang baik dan tidak tergantung dengan orang lain. Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu:

1. kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
2. kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.<sup>21</sup>

Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan.

---

<sup>21</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.186.

Kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil dan bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan dengan tetap menggunakannya pada hal-hal yang bermanfaat dan berarti. Kemampuan itulah yang memberikan manfaat dan menjadi energi dalam kehidupan kita. Itulah mungkin arti kesederhanaan hidup. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana, sebagaimana Islam mengajarkan kesederhanaan dimulai dari hal-hal kecil berkaitan dengan keseharian kita. “...*makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (Al A’raf, ayat 31). Kita tidak dilarang untuk kaya berlimpah harta. Akan tetapi dalam kekayaan itu ada hak-hak orang lain (yang kurang dan tidak mampu) untuk kita penuhi. Sederhana bukan pelit, bukan boros dan bukan anti kaya. Sederhana berarti seimbang, adil, proporsional dan menyadari bahwa hidup harus mau memberi dan mampu berbagi walau bukan dengan materi.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Guru di sekolah berperan dalam melatih dan memberikan arahan tentang sikap *kesederhanaan, kemandirian, dan toleransi* terhadap sesama, pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap sikap positif tersebut di atas akan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Pemanfaatan buku sebagai sumber referensi pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banjarbaru dapat dilihat pada hasil obeservasi penulis di lokasi penelitian terdapat beberapa buku yang penulis temukan yaitu:

Jenis buku mayoritas buku paket belajar siswa, akidah Akhlak, Buku paket Akidah Akhlak, *Membangun Akidah dan Akhlak , kelas VII,VIII, dan IX Madrasah Tsanawiyah*, pengarang H. Darsono dan T. Ibrahim, Penerbit Tiga serangkai Solo, tahun 2009.

Adapun materi Aqidah Akhlak yang erat kaitannya dengan kecerdasan emosional berdasarkan data dari SK KD dan silabus dapat dilihat pada tabel berikut ini dari kelas VII sampai IX Madrasah Tsanawiyah yaitu:

Tabel 18. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak MTs kelas VII, VIII & IX :

<b>MATERI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MTs</b>			
<b>KELAS VII, VIII &amp; IX</b>			
<b>No</b>	<b>Materi Akidah Akhlak</b>	<b>Aspek Kecerdasan Emosional</b>	<b>Keterangan</b>
1	<b>Akhlak</b> ,Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah, nilai-nilai positif dari perilaku <i>ikhlas, taat, khauf, dan taubat</i> dalam fenomena kehidupan		
	a.Ikhlas	Kemampuan diri akan sifat jujur, tulus hati	
	b.Taat	Kemampuan untuk disiplin, integritas, loyalitas, keteraturan diri/ tertib	
	c.Khauf	Kemampuan menyadari diri akan pengawasan, mawas diri	

	d. Taubat	Kemampuan menyadari diri sendiri akan kesalahan	
2	<b>Akidah</b> , 10 al-asma' al-husna ( <i>al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum</i> )		
	a. Al-Ghaffar	Melatih diri menjadi pemaaf kepada sesama	
	b. An-Naafi'	Melatih diri hubungan sosial memberi manfaat	
	a. Al-'Adl	Melatih diri menjaga keseimbangan emosi, berlaku adil pada diri sendiri dan orang lain, tidak berlebihan dalam sesuatu	
	b. Al-Qayyuum	Melatih diri percaya diri, semangat, mandiri	
	c. Al-Fattaah	Melatih diri bersifat terbuka, memberikan solusi dari permasalahan	
	d. Al-Barr	Melatih diri berbuat positif, baik terhadap sesama	
	e. Al-'Aziiz	Melatih diri bertindak baik, mulia	
	f. Ar-Ra'uuf	Melatih diri menyayangi diri dan sesama	
3	<b>Akhlaq</b> Menghindari akhlak tercela kepada Allah, menghindari perbuatan <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i> dalam		

	kehidupan sehari-hari		
	a. riya'	Melatih diri jujur dan tulus jika meninggalkan sifat riya'	
	b. nifaaq	Melatih diri jujur dan tulus jika meninggalkan sifat nifaaq dan kesetiaan	
4	<b>Akhlak</b> Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri perilaku <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i>		
	a. tawakkal	Melatih diri percaya diri, semangat, dan mengambil keputusan, tidak menyerah, optimis	
	b. ikhtiyar	Melatih diri bersemangat, berusaha, pantang putus asa	
	c. shabar	Melatih diri patang menyerah, ketahanan mental, menguasai diri, pengendalian diri	
	a. syukur	Melatih diri menghargai sesama/ diri sendiri,	
	b. qana'ah	Melatih diri sederhana, kepuasan hati, tidak boros/ berlebihan	
5	Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, menghindari perilaku <i>ananiah</i> , <i>putus asa</i> , <i>ghadab</i> , <i>tamak</i> , dan <i>takabur</i>		

	a. ananiah	Melatih diri jika meninggalkannya untuk bersosialisasi, tidak egois, menghargai sesama	
	b. putus asa	Melatih diri jika meninggalkannya untuk, selalu rajin, giat bekerja, tidak pemarah	
	c. ghadab	Melatih diri jika meninggalkannya untuk tabah, pengendalian diri, bertindak tepat	
	d. tamak	Melatih diri jika meninggalkannya untuk tidak melampaui batas, perhatian kepada sesama, kepedulian	
	a. takabur	Melatih diri jika meninggalkannya untuk mengenal emosi sendiri,	
		Menerima kebenaran, menghargai sesama	
6	<b>Akhlak</b> Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama, Membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu, tasamuh</i> dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari		
	a. husnuzh-zhan	Melatih diri berlaku positif, bersosialisasi terhadap sesama	
	b. tawaadhu'	Melatih diri bersosialisasi terhadap sesama, mengenal	

		emosi diri	
	c. tasaamuh	Melatih diri hubungan sosial, menghargai sesama, berempati,	
	d. ta'awun	Melatih diri hubungan sosial, menghargai sesama, berempati, kebersamaan, mengenal kelemahan diri	
7	Menghindari akhlak tercela kepada sesama Membiasakan diri menghindari perilaku <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah dan <i>namiimah</i> dalam kehidupan sehari-hari		
	a. hasad	Melatih diri jika meninggalkannya untuk menghargai sesama, positif thinking, hubungan sosial	
	b. ghibah	Melatih diri jika meninggalkannya untuk menghargai sesama, positif thinking, hubungan sosial	
	c. namiimah	Melatih diri jika meninggalkannya untuk menghargai sesama, positif thinking, hubungan sosial yang baik	
	d. fitnah	Melatih diri jika meninggalkannya untuk menghargai sesama, positif thinking, hubungan sosial yang baik	
8	<b>Akhlak, Menerapkan</b>		
	Akhlak terpuji kepada diri sendiri		

	Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari		
	kerja keras, kreatif, dan produktif	Melatih diri bersemangat, aktif, inovatif, menyadari potensi diri, dan mengelola perasaan diri, tekad kuat, memberi manfaat kepada sesama, hubungan sosial	
9	<b>Akhlaq</b>  Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	Melatih diri dalam hubungan sosial yang baik, beradaptasi, memahami orang lain.	

Dari pemaparan di atas bahwa dalam tahap perencanaan ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam proses pembelajaran menentukan materi apa nantinya yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan beracuan kepada silabus dan RPP agar nantinya dapat memudahkan guru tersebut dalam proses pembelajarannya demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Format silabus dan RPP diambil dari contoh yang sudah ada, bersumber dari internet, hasil musyawarah guru, dan bimbingan pengawas guru PAI. Guru memilih metode yang cocok untuk memasukkan unsur kecerdasan emosional yang terkandung dalam materi pelajaran Akidah Akhlak agar memberi kesan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil dari temuan peneliti, ternyata tidak semua guru Akidah Akhlak paham tentang unsur-unsur kecerdasan emosional yang penulis teliti, hal ini sesuai wawancara penulis dengan guru RK menyatakan:

“Mengenai perencanaan pembelajaran yang ada kaitannya dengan kecerdasan emosional, maaf ulun (saya) kurang begitu paham, apa itu? Setahu ulun (saya) materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak tentu membahas tentang Akhlak dan keimanan”<sup>22</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan tidak semua guru Akidah Akhlak memahami unsur-unsur kecerdasan emosional yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hamalik dalam Ridhahani menguraikan bahwa guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang membawa keberhasilan itu, adalah adanya perencanaan pengajaran yang dibuat guru tersebut sebelumnya. Di samping itu, suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa akan memungkinkan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Seorang guru dalam tahapan perencanaan pembelajaran setidaknya mengetahui langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan seorang guru, tidak terkecuali guru mata pelajaran Akidah Akhlak agar dalam proses penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik dapat berjalan dengan baik, langkah-langkah tersebut di antaranya:

1. Guru materi pelajaran (GMP) telah membuat program semester.
2. Persiapan bahan pelajaran, guru mata pelajaran telah mempersiapkan satuan pelajaran.
3. Guru mata pelajaran hendaknya siap menghadapi atau menguasai situasi.
4. Guru mengarahkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan diberikannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>RK, *Guru Akidah Akhlak MTs Al-Falah Putera*, wawancara 27 Juli 2015.

<sup>23</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 165.

<sup>24</sup>Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi belajar Mengajar*, (Bandung, PT Remaja Roaskarya, 2001), h. 16.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap pelaksanaan ini guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai metode dan teknik pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/ penguasaan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran disertai berbagai macam pendekatan.

### **1. Pendekatan**

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan dalam tahap pelaksanaan sebenarnya ada berbagai macam dan teknik pendekatan terhadap siswa namun dapat dilihat di lapangan secara umum dapat digambarkan bahwa berbagai macam pendekatan yang guru lakukan agar tercapainya proses belajar mengajar dalam konsep kecerdasan emosional terhadap peserta didik. Penulis melihat di lapangan bahwa seorang guru berupaya membantu siswa-siswanya untuk memberikan pemahaman untuk memperoleh informasi dari materi yang disampaikan dan guru berupaya membantu siswanya untuk mengembangkan potensi siswa agar lebih produktif terhadap proses pembelajaran dengan memberikan stimulus dan motivasi kepada siswa, dan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran dalam konteks penanaman kecerdasan emosional melalui pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan hasil wawancara penulis yaitu;

Salah seorang guru RDH mengatakan:

“Saya membiasakan anak untuk berdoa sebelum belajar terus membiasakannya untuk berlaku sopan dan santun terhadap guru, orang

tua, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, membiasakan mereka untuk menjaga kebersihan kelas dan melaksanakan jadwal kebersihan. Menyuruh siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan. Apabila selesai materi saya memberi pesan kepada anak bahwa pelajaran yang telah diberikan di madrasah supaya di amalkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>25</sup>

Pembiasaan yang dilakukan guru RDH adalah pembiasaan yang baik yang perlu dilakukan secara kontinu (terus-menerus). Pembiasaan berdoa akan menanamkan sifat keberagamaan yang baik dan menyadari diri ada yang menciptakan, yaitu Allah SWT, berlaku sopan menanamkan rasa respek (hormat) pada sesama dan menghargai orang lain dan suatu pembiasaan yang baik guru melakukan rumus 3S (senyum, sapa salam), menciptakan kondisi yang nyaman dalam pembelajaran akan menanamkan ketenangan, keteraturan yang berpengaruh pada emosi dan pikiran menjadi lebih fokus. Kelas yang bersih melatih jiwa kebersihan pada siswa. Semua pembiasaan tersebut di atas merupakan refleksi dari penanaman kecerdasan emosional siswa yang diterapkan guru RDH.

Faktor pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: 1) kebiasaan yang bersifat

---

<sup>25</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 14 April 2015.

otomatis dan 2) kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuan.<sup>26</sup>

Guru AMD mengatakan:

“Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ini, siswa kami diberi pengertian untuk mencontoh teladan yang baik seperti Nabi dan para ulama. Dan juga mencontoh teman-temannya yang rajin dan berprestasi dan mempunyai prilaku yang baik untuk patut dicontohnya dan anak dibiasakan untuk berperilaku sopan dan santun terhadap guru dan lingkungannya, saya memberi pengertian kepada siswa kalau tidak mengerjakan tugas belajar yang saya berikan akan diberi hukuman misalnya membersihkan kelas atau menghafal ayat Al-Quran tertentu. Kita seorang guru harus membiasakan diri kita terutama untuk dicontoh siswa yang terpenting berlaku sopan, berpenampilan rapi dan datang ke sekolah tepat waktu. sebelum mulai pelajaran saya bercerita sedikit untuk memancing akal pikiran mereka agar mereka memberi tanggapan terhadap cerita yang disampaikan dengan kritis”.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas unsur-unsur kecerdasan emosional dapat dilihat yaitu, dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak guru berusaha untuk menampilkan berbagai pendekatan-pendekatan di antaranya; guru RDH memulai pembelajaran dengan pembiasaan, yaitu; berdoa sebelum belajar, membiasakan berlaku sopan, mengamalkan pelajaran yang sudah diajarkan.

Menurut teori belajar *Classical Conditioning* bahwa pembiasaan bisa dilatih, seperti halnya pembiasaan-pembiasaan yang positif yang dilakukan guru RDH ketika memulai pelajaran. Pada dasarnya teori *Classical*

---

<sup>26</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 198.

<sup>27</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, 21 April 2015.

*Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.<sup>28</sup>

Berbeda dengan guru AMD, mereka dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran melakukan dengan cara bercerita tentang keteladanan kisah para Nabi, wali, dan ulama. Dan memberikan keteladanan kepada siswa dengan cara berpenampilan yang rapi dan datang tepat waktu ketika jam pelajaran. Teknik yang dilakukan guru AMD secara positif akan menanamkan kecerdasan emosional terhadap peserta didik.

Cerita yang mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk sangat efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat itu sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, bila disampaikan secara baik<sup>29</sup>

- a. Pendekatan kontekstual, dalam proses pendekatan ini guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa di kelasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pendekatan ini guru mencoba menghadirkan dunia nyata di dalam kelas. Dan guru menstimulus peserta didik dalam proses pembelajaran untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang di luar sekolah. Seperti guru membimbing untuk berlaku sabar, tabah dalam menjalani pembelajaran di sekolah/ pondok, hal ini di sampaikan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

---

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet-1, h. 85.

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 198.

Sebagaimana yang dikatakan guru AR hasil wawancara penulis sebagai berikut;

“Saya dalam memberikan efek yang membekas di hati, saya biasa memberikan tugas kepada siswa seperti, memerintahkan siswa untuk menghadiri acara ta’ziah kematian warga di sekitar rumahnya, mengikuti sholat jenazah, dan menjenguk orang yang sakit, setelah itu siswa wajib melaporkan kegiatan yang mereka alami dengan memberikan tanggapan kesan apa dan apa yang dapat mereka rasakan dari hasil tugas yang mereka kerjakan itu”.<sup>30</sup>

Pernyataan di atas penulis menemukan bahwa acara *ta’ziah* adalah bagian dari acara keagamaan yang dapat melatih kecerdasan emosional. Ta’ziah menurut bahasa artinya *menghibur*. Ta’ziah menurut istilah mengunjungi keluarga orang yang meninggal dunia dengan maksud agar keluarga yang mendapat musibah dapat terhibur dan diberikan keteguhan serta kesabaran dalam menghadapi musibah dan mendoakan kepada orang yang meninggal supaya diampuni dosa-dosanya selama hidupnya. Betapa besar pahala orang yang berta’ziah dan dalam hal ini sangat dianjurkan di dalam agama Islam. Jika salah seorang di antara kita mendengar kematian sesama muslim maka hendaklah kita segera melakukan ta’ziah, ikut menyalatkan dan mengantarkannya sampai makam.<sup>31</sup> Pesan yang dapat diambil dari menghadiri acara ta’ziah dan mengunjungi orang sakit akan dapat melatih jiwa dan emosi peserta didik dalam meyakini dan menyadari bahwa setiap manusia akan mengalami kematian, sehingga guru dapat memberikan pemahaman kepada

---

<sup>30</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 8 April 2015.

<sup>31</sup>Amir Abyan dan Zainal Muttaqin, *Fiqih Kelas IX*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), hlm. 53.

peserta didik bahwa kematian harus disadari dan dipersiapkan dan berusaha tetap optimis dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan mengerjakan amal sholeh, kelak di akhirat seseorang akan mendapatkan hasil dari prestasi amal ibadahnya di dunia ini.

Ajaran Rasulullah SAW yang sering kali kita anggap enteng, padahal pesannya sangat dalam. Yaitu, menghayati bahwa setiap mau tidur kita diajak memasuki alam kematian. Kita berdoa: *bismikallâhumma ahya wa amût*, ya, Allah dengan asma-Mu aku menjalani hidup, dan dengan asma-Mu malam ini aku mau mati. Dalam psikologi Al-Qur'an tidur disebut mati karena sewaktu tidur kita tidak berkuasa lagi untuk mengendalikan tubuh ini. Seakan jasad dan ruh telah terpisah untuk sementara. Demikianlah, sungguh mengandung pembelajaran yang amat dalam bahwa setiap malam seorang muslim diajak menghayati suasana kematian, kita serahkan ruh dan badan pada Sang Pemiliknya. Dengan mengucapkan: Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, malam ini aku mau memasuki alam kematian, terimalah semua amalku, dan ampunilah dosa-dosaku.<sup>32</sup>

Menurut RK berdasarkan wawancara mengatakan:

“Dalam pembelajaran saya mengajak siswa untuk menyebutkan sifat terpuji dan tercela. Di antaranya tolong menolong misalkan ada temannya yang sakit di asrama untuk mengambilkan obat, melaporkan kepada ketua asrama atau kalau harus pulang membantunya untuk pulang ke rumah”.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006), h. 3-4.

<sup>33</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa sikap tolong menolong merupakan bagian dari unsur kecerdasan emosional. Tolong-menolong atau dalam bahasa Arab *ta'awun* adalah sikap positif yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dalam pembelajaran di sekolah diajarkan sikap tolong menolong ini, hal ini dapat diterapkan dalam kegiatan kebersihan kelas, kebersihan sekolah dan metode guru dengan menggunakan metode kerja kelompok dalam memecahkan tugas-tugas pembelajaran di sekolah. Sikap tolong-menolong (*ta'awun*) terhadap sesama akan melatih jiwa sosial dan menyadari akan diri sendiri memerlukan bantuan orang lain dan menyadari diri sendiri lemah, tanpa bantuan orang lain, kita tidak dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Kecerdasan emosional yang dapat diambil dari aspek tolong-menolong adalah menyadari diri sendiri dan melatih hubungan sosial antar sesama.

Sedangkan salah seorang guru RDH mengatakan:

“Saya mengaitkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata contoh dalam materi di kelas VII tentang ikhlas maka anak disuruh berlaku ikhlas dalam membantu temannya yang kesusahan bila belum dapat kiriman uang dari orang tuanya, dalam membantu temannya yang kesusahan itu nantinya akan memberi dampak persaudaraan solidaritas yang kuat”.<sup>34</sup>

Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa sifat *ikhlas* yang diajarkan guru kepada siswa dengan membantu temannya yang kesusahan dalam mencukupi kebutuhannya di sekolah, berupa biaya ongkos kiriman dari orang tua. Kecerdasan emosional dapat dilatih dengan sikap ikhlas dalam segala hal, seperti membantu teman yang kesusahan. Ikhlas berarti tulus, kata *ikhlas*

---

<sup>34</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

berasal dari bahasa Arab *أَخْلَصَ- يُخْلِصُ- إِخْلَاصًا* , yang berarti memurnikan niat hanya semata-mata mencari rida Allah SWT, atau semata-mata mentaati perintah-Nya.<sup>35</sup> Sifat ikhlas akan melahirkan kesadaran bahwa seseorang harus mampu mengenali emosi dan mengelolanya sehingga setiap pekerjaan diarahkan kepada niat yang tulus karena Allah.

b. Pendekatan keimanan, dengan pendekatan ini guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan. Sebagaimana Wawancara Penulis dengan Guru HM, beliau mengatakan:

“Dalam Pelajaran Akidah Akhlak yang terpenting adalah penanaman keyakinan kepada Allah dan berakhlak yang baik”.<sup>36</sup>

*Keyakinan* yang kokoh kepada Allah adalah keyakinan yang lahir dari kesadaran, bukan sekedar warisan. Dalam membangun akidah yang sah kepada para sahabat, Rasulullah saw, memulainya dengan penyadaran ini yang pertama kali adalah penyadaran terhadap hakikat kedirian manusia. Dengan bimbingan langsung dari Allah, dimulailah penyadaran melalui lima ayat pertama dalam surah al-‘Alaq.<sup>37</sup> Berakhlak yang baik adalah bagian dari etika peserta didik. Asma’ Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus dimiliki peserta didik adalah diantaranya;

---

<sup>35</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, kelas VII Madrasah Tsanawiyah, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2009), h. 42.

<sup>36</sup>HM, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 11 Mei 2015.

<sup>37</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), h.103.

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar sungguh-sungguh dan tabah.<sup>38</sup>

Menurut AS berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“Saya memerintahkan kepada anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Diantaranya Sholat lima waktu karena kalau tidak sholat 5 waktu nanti akan ada ganjaran di hari kiamat dan dimasukkan ke dalam api neraka yang sangat panas, dan selaku guru selalu memberikan motivasi kepada anak agar selalu semangat dalam menerima pelajaran”<sup>39</sup>

Menurut Ari Ginanjar Agustian sholat mengandung *core values* atau nilai dasar spritual pada *God Sport* dilatih dengan pengulangan sifat-sifat luhur atau sifat Allah dalam shalat 5 waktu, sehingga nilai-nilai mulia seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, dan kedamaian terinterlisasi melalui pengulangan ucapan dan gerak dalam shalat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...119.

<sup>39</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>40</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ*,...h. 255.

Shalat merupakan suatu kekuatan afirmasi atau “penegasan” kembali yang dapat membantu seseorang untuk lebih menelaraskan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan. Menurut Covey, afirmasi atau penegasan memiliki lima dasar yaitu: pribadi, positif, masa kini, visual dan emosi.<sup>41</sup>

Menurut RK berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“Saya memberikan kepercayaan bahwa adanya hari pembalasan kalau melakukan perintah Allah akan dimasukkan ke surga dan apabila melanggar perintah Allah akan di masukan ke api neraka, dan anak diberi pengetahuan bahwa melakukan hal-hal yang baik misalnya menyantuni anak yatim akan mendapatkan pahala walaupun pahala tersebut tidak dapat dilihat”.<sup>42</sup>

Kepercayaan kepada hari pembalasan, surga dan neraka, dan mempercayai adanya pahala dari amal perbuatan, mengandung nilai kecerdasan emosional yang melahirkan sikap keteguhan, optimisme, dan kepercayaan diri karena meyakini akan keimanan yang terdapat dalam konsep Islam yaitu rukun Iman.

Sebagaimana Ari Ginanjar Agustian mengatakan bahwa:

Kesadaran akan adanya ‘hari Kemudian’ adalah alat kendali dan pengawasan yang bersumber dari dalam, yang akan memberikan sistem pengawasan melekat mandiri, agar manusia selalu berada di jalan terbaiknya, terhindar dari kesalahan yang diperbuatnya... Kesadaran akan ‘Hari Kemudian’ (pembalasan) dengan sendirinya akan mengendalikan dirinya. Inilah sistem pemeliharaan Tuhan terhadap manajemen alam semesta raya. Inilah dasar dari segala dasar pengendalian kecerdasan emosi itu, yang pada akhirnya akan

---

<sup>41</sup>*Ibid*,...h. 279.

<sup>42</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Puterai*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

menghasilkan sebuah karya terbaik manusia untuk berbuat secara maksimal dengan cara yang sebaik-baiknya.<sup>43</sup>

Penulis menganalisis pernyataan di atas, pembiasaan sholat lima waktu dapat membentuk kepribadian yang taat dan disiplin. Ketaatan dan disiplin akan membentuk pribadi yang baik dan menyadari pentingnya keteraturan dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan emosi dapat timbul jika peserta didik dapat membiasakan sholat lima waktu dengan mengamalkan secara ikhlas dan penuh penghayatan dan ketundukkan kepada Allah SWT. Guru hendaknya memberikan motivasi positif kepada peserta didik untuk selalu menstimulus peserta didik agar selalu bertindak positif, contohnya sesuai pernyataan di atas motivasi bersemangat dalam belajar, dan berbuat baik pada anak yatim.

Untuk membangun dan mengembangkan motivasi belajar siswa ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas diantaranya;

- 1) Memberikan ganjaran kepada siswa untuk pekerjaan-pekerjaan yang diselesaikan .
- 2) Target pencapaian belajar harus jelas.
- 3) Kembangkan suasana yang memungkinkan siswa merasa diterima dan didukung.
- 4) Usahan merespon pertanyaan siswa secara positif dan segera memberikan pujian kepada siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dengan baik.

---

<sup>43</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), h. 213.

- 5) Memberikan tugas dalam rangkaian yang kecil-kecil sehingga siswa tidak akan merasa berat dalam mengerjakannya.
- 6) Mengenalkan siswa tentang ketuntasan belajar sesuai kompetensi dasar pembelajaran.
- 7) Hindarkan menciptakan kompetisi yang terlalu intens di antara siswa.<sup>44</sup>

c. Pendekatan pengamalan, dengan pendekatan ini guru mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut AMD berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“Saya misalnya mengajarkan materi tentang Asmaul Husna melalui sifat Allah yang bernama Al-Ghaffar yang artinya Allah maha pengampunan maka dalam kehidupan sehari-hari siswa disuruh untuk menerapkan sifat Al-Ghaffar ini pada dirinya seperti apabila ada temannya melakukan kesalahan terhadap dirinya maka dia dilatih untuk mengamalkan sifat Al-Ghaffar itu dengan memberi maaf kepada temannya”<sup>45</sup>.

Sifat Allah al-Ghaffār bermakna Allah SWT senantiasa membuka kesempatan bertobat kepada hambanya-Nya yang terlanjur berbuat dosa. Dia akan memberi ampunan kepada hamba yang benar-benar bertobat kepada-Nya. Prilaku pengamalan sifat Allah al-Ghaffār adalah tidak putus asa atau murung

---

<sup>44</sup>H. Mohammad Asrori, Psikologi Pembelajaran,...h. 186.

<sup>45</sup>AMD, *Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

karena suatu dosa yang terlanjur diperbuat, senantiasa bersikap tawadu', dan memohon ampun kepada-Nya.<sup>46</sup>

Sama halnya dengan AS berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“Saya menyuruh siswa menunjukkan nilai-nilai positif seperti jujur dalam mengerjakan ulangan tidak melihat buku atau mencontek dengan temannya karena apabila saya melihat siswa melakukan kecurangan saya akan menegur, memperbaikinya, dan menasehatinya untuk tidak mengulanginya lagi, mudah-mudahan dengan cara saya seperti itu dia tidak mengulanginya lagi, dan dia dapat mengamalkan sifat jujur ini dalam kehidupan sehari-hari dalam hal apapun selalu jujur”.<sup>47</sup>

Dalam bahasa Arab kata jujur sama maknanya dengan “ash-shidqu” atau “shiddiq” yang berarti nyata, benar, atau berkata benar. Lawan kata ini dusta, atau dalam bahasa Arab “al-kadzibu”. Secara istilah jujur atau ash-shidqu bermakna, (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, (2) kesesuaian antar informasi dan kenyataan, (3) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan. Perilaku jujur yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

Menurut JW melalui hasil wawancara mengatakan:

“Penting pengamalan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan diterapkan di dalam kehidupan sosial, melalui lembaga pendidikan ini merupakan wadah bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan.

---

<sup>46</sup>Ibrahim, T., dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, kelas VII Madrasah Tsanawiyah, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2009).

<sup>47</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>48</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 42.

Pembelajaran yang sudah diberikan kalau tidak diamalkan ini akan terasa kurang efektif, dalam hal itu kami sebagai guru akan selalu berusaha memberikan motivasi, dorongan dan selalu menyemangatnya untuk selalu mengamalkan apa yang sudah diberikan dan diajarkan oleh guru misalnya dalam berakhlakul karimah anak disuruh untuk sopan, santun, selalu memberi salam kepada guru, teman, maupun orang yang dia kenal apabila ketemu di jalan jangan bersikap sombong”.<sup>49</sup>

Sikap *sopan santun* adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada semua peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa amupun tata perilakunya kepada semua orang.

Ucapan *salam* dapat dicontohkan guru ketika memulai pembelajaran atau di setiap kesempatan. Ucapan salam mempunyai kekuatan dahsyat, yang dapat mengubah benci menjadi cinta, dan keengganan bertemu berubah menjadi rindu. Memberi salam adalah bagian dari mencintai. Ketika suasana saling mencintai antara guru dan murid-murid telah terbina, maka sesungguhnya guru telah menanamkan bibit-bibit kebaikan dan dia hanya menunggu keberhasilan para muridnya.<sup>50</sup>

Sikap *sombong* atau takabbur (angkuh) merupakan sikap emosional yang harus dihindari, karena sikap dan sifat sombong adalah sifat

---

<sup>49</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

<sup>50</sup>Amka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 104-105.

membanggakan diri sendiri dan tidak menerima kebenaran dari orang lain, sikap ini jika dibiasakan akan merusak jiwa dan pribadi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menganalisis bahwa dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa guru AMD dalam materi *Al-Ghaffar* yang artinya Allah maha pengampun membiasakan siswa untuk memberi maaf apabila ada temannya yang berbuat salah, dan harus tumbuh sikap pemaaf tersebut agar mampu menahan amarah dan tidak terpancing emosinya, karena orang yang mulia adalah orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Seperti halnya guru AS yang menyuruh siswa untuk menunjukkan nilai-nilai positif seperti berlaku jujur baik dalam mengerjakan tugas maupun pada saat ulangan untuk tidak mencontek, dalam konteks penanaman kecerdasan emosional siswa, guru AS apabila melihat siswanya melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas atau mencontek pada saat ulangan maka segera memperbaiki dan memberi nasehat kepada siswa tersebut karena dengan kebiasaan ini nantinya yang ditakutkan akan berlanjut, dalam hal tersebut kecerdasan emosional siswa harus distimulus agar kejujuran yang terbangun padanya akan membuat siswa untuk berfikir realistis, dan dengan cara guru AS memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang melakukan kecurangan dalam melakukan tugas atau dalam kegiatan ulangan ini akan membuat siswa tersebut tidak mengulanginya lagi dan menanamkan bahwa pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi dalam pembelajaran sangat diperlukan seperti halnya yang dilakukan guru JW yang memberikan motivasi dan dorongan dalam proses

pembelajaran. Menanamkan kecerdasan emosional bisa dilakukan dalam berbagai cara salah satunya yang dilakukan guru JW dengan memberikan motivasi ini untuk kesiapan mental siswa dalam menerima pembelajaran merupakan aspek yang penting sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran dan juga untuk mengamalkan pelajaran tersebut yang sudah diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>51</sup>

d. Pendekatan pembiasaan, dengan pendekatan ini guru melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.

Menurut AR dalam wawancara penulis mengatakan:

“Saya melatih anak untuk selalu bertutur kata yang baik, sopan santun terhadap guru dan lingkungan sekitar, kalau berkata tidak baik atau jorok misalkan memberi gelar kepada temannya yang tidak baik atau mengejek temannya saya akan menasehatinya bahwa perbuatan tersebut tidak boleh diulangi kembali”.<sup>52</sup>

Bertutur kata yang baik kepada orang lain atau baik diri sendiri dalam setiap kesempatan dan keadaan akan membentuk sikap positif dan sekaligus

---

<sup>51</sup>M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) h. 73.

<sup>52</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

sebagai doa' agar orang atau diri sendiri menjadi lebih baik dan mulia. Kebiasaan bertutur kata yang baik akan menjadikan pribadi yang baik, dan berfikiran positif, serta perilaku dan sikap yang baik. Usaha yang dapat dilakukan untuk menuju sikap positif adalah (1) tumbuhkan pada diri sendiri suatu motif yang kuat. Selalu mengingatkan diri bahwa sesuatu yang positif akan diperoleh dari kebiasaan baru, (2) jangan biarkan perkecualian sebelum kebiasaan baru mengakar di kehidupan pribadi, (3) berlatih dan berlatih terus dalam setiap kesempatan, tanpa rasa jenuh dan bosan.<sup>53</sup>

Sama halnya dengan RDH dalam wawancara penulis mengatakan:

“Anak harus dibiasakan berkelakuan yang baik dan kita seorang guru harus tegas mendidik anak misalkan dalam membiasakan anak untuk selalu saling menghormati sesama teman dan selalu hormat sama guru dan orang tua. Dengan guru jangan bersuara lebih keras dari pada guru dan apabila dinasehati jangan selalu menjawab yang tidak sepatasnya dijawab”.<sup>54</sup>

Sikap *hormat* kepada sesama merupakan nilai kecerdasan emosional yang harus dipupuk dan dibiasakan oleh guru dalam pembelajaran, rasa hormat merupakan perwujudan dan pengakuan atas keberadaan orang lain tanpa memedulikan predikat yang melekat pada orang diri orang tersebut. Bahkan rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang yang kita hormati berada di bawah kita secara predikat. Seorang anak harus memiliki rasa hormat kepada orang tuanya. Dan seorang murid harus memiliki rasa hormat kepada gurunya.

---

<sup>53</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 56.

<sup>54</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

Meski begitu, seorang guru juga harus menghormati muridnya. Demikian juga orang tua terhadap anak-anaknya. Penghormatan kepada yang lebih muda akan dirasakan sebagai kasih sayang dari orang yang lebih tua.<sup>55</sup>

Menurut AMD dalam wawancara penulis mengatakan:

“Anak dibiasakan dengan mengikuti tata tertib di madrasah karena apabila melanggar tata tertib tersebut dia sudah tau konsekuensi yang akan dihadapinya”.<sup>56</sup>

Mentaati tata tertib merupakan cerminan diri yang disiplin dengan peraturan sekolah, kedisiplinan adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan, sikap disiplin juga ditanamkan untuk melatih kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan wawancara di atas dapat penulis analisis bahwa pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan oleh guru kepada siswa misalnya berkelakuan baik, sopan santun, saling menghormati sesama teman selalu hormat terhadap guru dan orang tua, dan mengikuti tata tertib madrasah. Dari hal tersebut guru memberikan pembiasaan kepada siswa untuk diikuti walaupun dalam penerapannya tidak mudah karena berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bahwa guru menginginkan semua muridnya membiasakan diri untuk bersikap dan berkelakuan yang baik tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa yang

---

<sup>55</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), h.103.

<sup>56</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah- Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

terjadi tidak semua murid dapat mengamalkan dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru ataupun madrasah itu sendiri. Menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang, tetapi apabila kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut sudah tertanam dalam diri siswa ini sulit untuk mengubahnya, dengan pembiasaan-pembiasaan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama baik secara individu ataupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (1973), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>57</sup> kebiasaan ini terjadi karena prosuder pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh siswa yang dibiasakan berlaku sopan, taat disiplin, berlaku baik terhadap teman, akan merubah sikap dan emosional siswa menjadi lebih baik, karena pembiasaan yang baik. Berdasarkan dari pemaparan diatas guru berusaha merangsang siswa melatih siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan *teori emosi dua faktor Sacachter dan Singer* dan *teori belajar behavioristik* yang dikemukakan oleh *Pavlov* tentang stimulus respon menurut ke dua teori itu

---

<sup>57</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 109.

bahwa rangsangan berpengaruh pada tingkah laku seperti praktik dalam belajar yang diberikan oleh guru dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan terus-menerus akan memberikan efek positif pada siswa sehingga siswa akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pendekatan rasional yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

Dalam kesempatan lain guru RDH juga mengatakan:

“Kami dalam mengembangkan rasio siswa melalui metode diskusi siswa dituntut untuk berfikir mendiskusikan terhadap materi yang disampaikan contoh tentang ikhlas dan nilai positif dari berperilaku ikhlas tersebut. Dengan adu argumentasi siswa terlatih rasionya untuk berfikir dan mengelola emosinya secara terarah terhadap materi tersebut”<sup>58</sup>.

Guru menggunakan metode diskusi untuk mengembangkan akal dan pikirannya untuk memahami suatu masalah dan dapat menyelesaikannya. Metode diskusi juga dapat melatih kecerdasan emosional siswa, dengan metode ini siswa dapat diajarkan menghargai pendapat orang lain, menerima kebenaran pendapat temannya, dan jika aktif dalam diskusi akan melatih berbicara dan bersikap yang baik, sehingga diterima pendapatnya oleh temannya.

Menurut ANS dalam wawancara mengatakan:

---

<sup>58</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 juli 2015.

“Kadang pada saat tanya jawab ulun (saya) merasa gugup takutan (takut) tesalah (tersalah) memberi jawaban, tetapi guru memadahi (menasehati) jangan takutan (takut) salah, kalau salah kena (nanti) dibujurkan (diperbaiki) sama-sama dan guru memberi motivasi dengan cara memberi dukungan untuk mengeluarkan pendapat kami”.<sup>59</sup>

Guru di sini menggunakan metode tanya jawab untuk melatih rasio siswa, ANS merasa takut dalam memberikan jawaban yang salah dari pertanyaan temannya. Kecerdasan emosional yang ditanamkan adalah keberanian mengutarakan jawaban dan pendapat dan siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru.

Guru RK mengatakan;

“Kalau ulun (saya) untuk melatih akal atau rasio siswa dengan cara menguruh berbuat baik kepada temannya, misalnya tidak menghina temannya dan berpikir membayangkan jika dia melakukan hal tersebut apa yang akan dia terima, jika menghina temannya, mungkin akan berkelahi, atau perasaannya jadi tidak tenang, ini sekaligus siswa diajak berpikir efek perbuatan tidak baik.”<sup>60</sup>

Kepala Madrasah HK yang sekali-sekali mengajar Akidah Akhlak mengatakan:

“Caraku menyampaikan materi Akidah Akhlak adalah dengan memasukkan unsur tasawwuf dan memancing mereka untuk berfikir atau menggunakan akal (rasio) mereka dari kisah yang biasa aku sampaikan dalam pembelajaran, biasa tentang kisah para wali atau Nabi, kemudian bagaimana tanggapan siswa tentang cerita teladan itu dan aku berusaha menyentuh perasaan siswa agar cerita yang aku sampaikan membekas di hati mereka”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>ANS, *Siswa kelas II Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 juli 2015.

<sup>60</sup>RK, *Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 30 Juli 2015.

<sup>61</sup>HK, *Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 6 April 2015.

Guru di sini menggunakan metode bercerita untuk menstimulus siswa berpikir tentang ibrah/ pelajaran yang didapat dari penyampaian cerita tentang para wali (teladan). Beberapa alat atau media untuk mencapai tujuan dalam Al-Qur'an. Antara lain dengan menggunakan frekuensi pengulangan guna mencapai tujuan dan pemusatan pada bagian yang dimaksud dalam penyajian cerita itu. Ia juga menggunakan cara-cara yang bersifat mendorong, yang dikenal dengan istilah (*al-targhib*) dan bersifat menahan, yang dikenal dengan istilah (*al-tarhib*).<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat penulis analisis bahwa melalui pendekatan rasional ini guru melatih siswa untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti halnya guru AR yang melatih siswanya untuk berfikir merasakan jika berada dalam kondisi seperti orang yang tidak mampu/ kekurangan harta, dari situ guru melatih emosi siswa untuk peka terhadap penderitaan orang lain. Lain halnya yang dilakukan guru RDH melalui metode diskusi ia mengembangkan rasio siswa untuk mampu berfikir rasional dan kritis dengan adu argumentasi siswa dituntut untuk berfikir dan mengelola emosinya, melalui diskusi ini penanaman kecerdasan emosional siswa akan terarah karena mereka dalam berfikir secara rasional siswa dituntut untuk menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, dan menarik kesimpulan-kesimpulan dalam hal perfikir yang kritis.

---

<sup>62</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), h. 68.

Dengan kekuatan akalnya manusia/ siswa dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai *hayawan al-nathiq* (makhluk yang mempunyai potensi berfikir).<sup>63</sup> Adapun teori yang sejalan dengan pendekatan rasional ini yaitu teori humanistik karena teori ini menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Teori humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut teori ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Teori humanistik lebih menekankan fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan pandangan, penjadian, penghargaan dan pertumbuhan. Teori humanistik berusaha mendorong penangkapan sumberdaya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 172-173.

<sup>64</sup>Elya Yulaelawati, *Kurikulum dan pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Karya, 2007), h. 48.

- f. Pendekatan emosional, dengan pendekatan ini merupakan upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

Menurut RDH berdasarkan wawancara yang penulis lakukan:

“Bagi saya memang sangat perlu penanaman kecerdasan emosional baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar itu, dalam hal ini saya memahami perasaan anak dengan cara melakukan komunikasi dengan lemah lembut dan kasih sayang sehingga anak merasa diperhatikan dan dekat dengan guru, dan saya memberikan pelajaran dan pengajaran kepada anak melalui mata pelajaran Akidah Akhlak ini memang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional karena di dalam meterinya pun sudah jelas yang diajarkan misalnya salah satu diantaranya tentang akhlak, bagaimana kita seorang guru melatih anak berakhlak yang baik misalnya mengajari cara bertutur kata yang baik, berperilaku sopan dan santun, selain dengan menasehati anak sebagai guru saya juga harus memberikan contoh yang baik”.<sup>65</sup>

Berkomunikasi yang dilakukan guru dengan bahasa yang menyentuh atau lemah lembut dapat menghasilkan respon positif siswa terhadap guru, respon positif itu adalah perasaan lega di hati dan kedamaian. Sikap guru harus menjadi teladan dan pengayom siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan penuh kesadaran.

Menurut siswa FR berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“Guru JW orangnya kalau di dalam kelas tegas tapi sidin orang nya perhatian bisa memahami kami, misalnya ulun (saya) kalau terlambat masuk kelas sidin (beliau) kada (tidak) mau sarik (marah) tapi sidin (beliau) menasehati ulun (saya) dengan suara pelan, jadi mun ( kalau) telambat tarus (terus) supan (malu)”.<sup>66</sup>

<sup>65</sup>RDH, *Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 juli 2015.

<sup>66</sup>FR, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 27 Julil 2015.

Menurut JW berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Dalam mengatur siswa tidak perlu dengan marah-marah dan membentak, tetapi harus dengan lemah lembut, dengan menyainya: ikam (kamu) ada apa nak jadi kelihatan kada (tidak) semangat belajar biasanya aktif dan semangat di kelas? Kenapa nak jadi terlambat?. kalau ada masalah atau terlambat masuk kelas dengan cara itu siswa lebih terbuka dengan guru.<sup>67</sup>

Dalam kesempatan lain AR mengatakan:

“Saya melatih siswa untuk memikirkan penderitaan orang miskin, atau teman sekelasnya, yaitu; berpikir untuk merasa jika berada dalam kondisi seperti orang yang tak mampu/ kekurangan harta, bagaimana akal siswa menyikapi hal tersebut, jika emosinya tergugah berarti siswa peka dalam menangkap dan memahami penderitaan orang lain”.<sup>68</sup>

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa siswa diajak memahami penderitaan orang lain, maka sesuai konteks kecerdasan emosional siswa di sini dilatih untuk berempati kepada perasaan dan derita orang lain. Berempati adalah cara ikut serta merasa senasib sepenanggungan dengan orang lain. Kita merasakan sakit dan derita saudara-saudara kita yang sakit dan menderita seluruh tubuh kita, lahir dan batin, ikut merasakannya. Seakan-akan sakit dan penderitaan itu juga kita alami. Perasaan itu muncul dari hati yang paling dalam, tanpa direkayasa. Orang yang mempunyai empati, lebih dari sekedar

---

<sup>67</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>68</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2015.

simpati. Simpati biasanya disebabkan oleh belas kasihan, sedangkan empati timbul karena penghargaan dan kesetaraan.<sup>69</sup>

Sama halnya dengan RK berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Kami dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa saya selaku guru di sini berusaha untuk memahami, memperhatikan dan memperlakukan anak dalam berbagai kondisi siswa yang berbeda-beda, di sini ada anak yang tidak bisa dikerasi dalam memberikan pendidikan ada juga anak yang harus dikerasi dalam memberikan pendidikan. Anak yang tidak bisa dikerasi saya sebagai guru misalkan dia melakukan kesalahan bisa dengan cara menasehatinya dengan perasaan yang halus dengan bertutur kata sampai menyentuh hatinya walaupun dia harus mendapat konsekuensinya, sedangkan anak yang harus dikerasi saya harus tegas yang sifatnya mendidik anak misalnya kalau tidak mengikuti kebersihan di lingkungan madrasah dia akan mendapatkan konsekuensinya dihukum dengan membersihkan asrama yang ditempatinya sendiri”.<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa melalui pendekatan emosional ini guru berusaha untuk menggugah perasaan siswa dengan berkomunikasi yang baik dan lemah lembut, guru berusaha memahami perasaan siswa dan memperlakukan siswa dalam berbagai kondisi siswa yang berbeda-beda seperti yang dilakukan guru RDH. Teknik yang dilakukan guru JW juga menggunakan komunikasi secara lembut kepada siswa, menanyakan sebab mereka mengapa kurang bersemangat dalam belajar, tanpa langsung memfonis siswa terhadap kesalahan yang mereka perbuat.

<sup>69</sup>Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, ( Klaten: Cempaka Putih,2012), h. 156.

<sup>70</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang oleh sebab itu pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan yang dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam ini menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama. Melalui pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa untuk kecerdasan emosional siswa tersebut.

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya, misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib dan sepenanggungan, rasa simpati, sedih dan sebagainya, setelah menyaksikan beragam penderitaan, penyiksaan, pembunuhan yang dialami saudara se-aqidah dan se-agama dalam tayangan tv. Perasaan seiman dan seagama menjadi tali pengikat dalam kehidupan sosial keagamaan bagi setiap orang beragama.<sup>71</sup>

g. Pendekatan Keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji.

Dalam kesempatan lain RDH mengatakan:

“saya sebagai guru harus memberikan tontonan yang bagus bagi siswa, mulai dari kita sebagai guru, berperilaku baik, berpakaian rapi, datang ke kelas tepat waktu. Karena guru merupakan contoh yang nyata bagi siswa. Misalnya saya menanamkan kepada siswa dengan cara

---

<sup>71</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 171.

menasehati anak kalau masuk kelas atau di luar kelas harus berpakaian rapi agar terlihat ciri khas pribadi seorang pelajar yang sopan dan rapi”.<sup>72</sup>

Peran guru di sini sebagai *contextual idol* ( tokoh idola) yaitu sebagai sosok yang mampu memberikan inspirasi, sentuhan emosional dan penguatan terhadap seseorang/ kelompok dalam kehidupan nyata. Peran guru sebagai *contextual idol* diartikan guru sebagai sosok yang membrikan pengaruh kuat orang lain untuk imitasi, identifikasi, sugestibel terhadap dirinya.<sup>73</sup> Seperti keteladanan guru berpakaian rapi, berperilaku baik, datang tepat waktu pada jam pelajaran.

Dalam kesempatan lain MRF mengatakan:

“kami melihat dari keteladanan yang dicontohkan guru, seperti guru RDH sifat sidin yang perhatian kepada kami dan sidin (beliau) memberikan contoh yang baik kepada kami”.<sup>74</sup>

Sikap emosional yang ditanamkan guru di sini perhatian dan empati kepada siswa dan sikap yang baik. Sikap perhatian adalah sikap kepedulian terhadap siswa dengan memahami pribadi siswa.

Dalam kesempatan yang lainnya siswa RN mengatakan:

“Bapa AMD orangnya baik dalam mengajar sidin (beliau) bagus menurut ulun (saya), sidin (beliau) datangnya tepat waktu, sidin pada saat lagi tegas, tegas orangnya misalnya pas (waktu) meaturi

---

<sup>72</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>73</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*,...h.138.

<sup>74</sup>MRF, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 juli 2015.

(mengatur) kami dalam kelas supaya jangan ribut di kelas cara sidin kaya (beliau seperti) ini “kalau masih ribut bapa suruh salah satu dari kalian maju ke depan menjelaskan pelajaran”, sidin baucap (berkata) kaya (seperti) itu kami langsung diam, sidin (beliau) beucap (berkata) biasa aja pang (saja) tapi langsung kena ke hati, tapi sidin bisa jua (juga) bekesah (berkisah) yang lucu-lucu tapi dikaitakan sidin (beliau) lawan (dengan) pelajaran”.<sup>75</sup>

Sikap *tegas* merupakan sikap emosional yang perlu diteladankan kepada siswa tegas bukan berarti kejam. Ketegasan adalah kemampuan untuk dapat menghadapi orang lain tanpa menimbulkan penghinaan. Penghinaan terhadap guru bertanda guru kurang berwibawa dalam pandangan siswa. Dari proses penemuan makna hidup melalui pendekatan paradigma humanisme, Zainal Aqib menyimpulkan ada lima syarat kewibawaan bagi seorang guru, meliputi: (1) memiliki kekuatan visi-misi, (2) mencintai profesi dilandasi ibadah, (3) menjadi figur teladan, (4) memiliki komitmen dan tanggung jawab, dan (5) memiliki kecerdasan spritual.<sup>76</sup>

Dalam kesempatan lain AR mengatakan:

“saya sebagai guru sudah menjadi panutan bagi siswa. Misalnya dalam menasehati siswa “nak kalau bepander (berbicara) yang sopan!, dan kita sebagai guru sudah semestinya berbicara yang sopan, selain sebagai panutan bagi siswa saya juga akan selalu memberikan penanaman moral dan akhlak yang baik kepada siswa dengan cara melakukan komunikasi dengan siswa seperti ibu dan anak dengan cara ini siswa lebih mudah menerima nasehat-nasehat dari saya ketimbang saya menjadi diktator bagi siswa”.<sup>77</sup>

<sup>75</sup>RN, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 23 Juni 2015.

<sup>76</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*,...h.131.

<sup>77</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

Guru adalah sebagai panutan dan teladan murid. Adab dan sifat-sifat mulai yang harus guru lakukan terhadap muridnya di antaranya adalah:

- (1) Jujur , (2) *walk the talk*, (3) berperilaku kasih sayang, (4) merealisasikan pola pendekatan tazkiyah/ menyucikan jiwa dan perasaan, (5) tawadhu dan tidak sombong, (6) beramar ma'ruf nahi mungkar, (7) berketeladanan atau patut "digugu dan diitu", (8) mendidik murid sesuai dengan kemampuan nalarnya, (9) berjiwa humor yang sehat, (10) senantiasa berdo'a dan shalat malam/ tahajjud.<sup>78</sup>

Berdasarkan wawancara tentang pendekatan keteladanan ini guru merupakan contoh langsung yang dapat ditiru oleh siswa, seperti berperilaku yang baik datang tepat waktu, guru berbicara sopan. Disini terlihat guru sebagai teladan bagi siswa memberikan contoh yang baik karena kecenderungan siswa untuk belajar maupun dalam emosionalnya lewat peniruan dan dari sini keteladanan menjadi faktor yang penting dalam hal akhlak anak. Jadi sebagai seorang pendidik harus berakhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka siswa yang diharapkan nantinya terbentuk akhlak yang mulia pula dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan

---

<sup>78</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*,...h.125.

sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam berbagai aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.<sup>79</sup>

Melalui pendekatan keteladanan ini sejalan dengan teori belajar dengan jalan mengamati dan meniru (*observational learning and imitation*).

Menurut Bandura dan Walters. Tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati, meniru model atau contoh teladan.

Model yang diamati dan ditiru siswa dapat digolongkan menjadi:

- Kehidupan yang nyata, Misalnya: Orang tua dirumah, guru disekolah dan orang-orang lain dalam masyarakat.
- Simbolik, termasuk dalam golongan ini adalah model yang dipersentasikan secara lisan, tertulis, atau dalam bentuk gambar.
- Representasional, termasuk dalam golongan ini adalah model yang dipersentasikan dengan menggunakan alat-alat audio visual, terutama televisi dan video.<sup>80</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai pendekatan-pendekatan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar, melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pendekatan tersebut secara umum dari Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru yang penulis teliti bahwa guru-guru di Madrasah tersebut dalam konteks penanaman kecerdasan emosional terhadap

---

<sup>79</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 175.

<sup>80</sup>Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 18-19.

peserta didik guru memberikan rangsangan dan motivasi sehingga mereka dapat memahami makna dari pembelajaran itu sendiri sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari agar dapat di amalkan, dalam hal ini siswa akan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diterapkan didalam kehidupannya. Pada pendekatan ini guru mencoba menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas contohnya pada saat penulis melakukan pengamatan dikelas guru mata pelajaran Akidah Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah dan Akhlak dalam pembelajaran, melainkan juga memberikan contoh dengan menceritakan figur yang patut diteladani agar nantinya dapat di contoh di dalam kehidupan sehingga siswa tergugah untuk mencontoh figur tersebut, guru juga memberikan stimulus terhadap peserta didik bagaimana peserta didik tersebut dapat mengamalkan Akidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman kecerdasan emosional menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik yang nantinya diharapkan akan tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri, hal demikian ini pun tercermin dalam pembelajaran sikap peserta didik terhadap guru, teman dan lingkungannya.

## 2. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang penulis lakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru, bahwa metode pembelajaran sebagai proses aktualisasi strategi yang berkaitan dengan perwujudan proses

pembelajaran itu sendiri dari awal pembelajaran yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang berangkat dari titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Dari berbagai macam metode pembelajaran yang ada berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru lebih banyak memakai metode ceramah, metode diskusi dan metode pemberian tugas belajar.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah sangat lazim digunakan dalam proses belajar mengajar, tidak berlebihan sekiranya penulis katakan bahwa dalam pengamatan penulis di lapangan bahwa metode ceramah ini adalah metode yang pertama sekali dan banyak di gunakan guru-guru dalam proses pembelajaran di kelas, berdasarkan pengamatan penulis di kelas guru lebih sering menggunakan metode ceramah ini, metode ceramah ini digunakan guru mulai awal pembelajaran sampai pelajaran selesai. Dengan metode ceramah ini siswa lebih banyak mendengarkan dan mengamati apa yang disampaikan guru dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru AR mengatakan:

“metode ceramah sangat gampang bagi saya dalam menerapkannya, dalam metode ini bisa dimasukkan kisah-kisah teladan para orang sholeh, sambil bercerita bisa sambil tanya-jawab. Nah ini cukup praktis tidak terlalu banyak modal dan persiapan, hanya menyiapkan bahan cerita dan kisah-kisah saja untuk menggugah emosi anak”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

Kemudian guru AMD mengatakan:

“memang pada siang hari cukup melelahkan, apalagi kegiatan di pagi hari sudah padat bagi para siswa, maka saya menggunakan metode ceramah, karena metode ini hampir tidak bisa ditinggal dalam setiap pembelajaran Akidah Akhlak bagi saya. Apalagi ada poin-poin penting yang harus disampaikan. Contoh saja, materi tentang sifat ghibah, maka bagi saya ini harus dijelaskan dengan sejelas-jelasnya sampai siswa paham, apa itu ghibah?”<sup>82</sup>

Sifat *Ghibah* bermakna dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar orang yang membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya, maka pembicaraan itu disebut ghibah. Apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah.<sup>83</sup> Sifat ghibah wajib dihindari oleh setiap orang, dalam penanaman kecerdasan emosional guru memberi pemahaman tentang ghibah.

Guru RDH mengatakan;

“Kalau dalam mengajar Akidah Akhlak metode ceramah tetap saya pakai, karena metode ini sangat tepat untuk pelajaran Akidah Akhlak, akan tetapi tetap saya kombinasi dengan metode lain seperti metode diskusi, tanya jawab dan lain-lain lah..yang sesuai. Untuk kisah teladan atau kisah yang mengandung pelajaran mau-tidak mau, saya harus menjelaskan materi tersebut dengan ceramah.”<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 29 juli 2015.

<sup>83</sup>Ibrahim,T., dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2009), h. 128.

<sup>84</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, wawancara pribadi, Banjarbaru 27 juli 2015.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa metode ceramah dalam pembelajaran sudah umum digunakan, metode ceramah dikenal juga dengan metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Dan ada juga disebut orang metode pidato/ tabligh, karena disampaikan secara berpidato. Metode ini banyak sekali dipakai karena mudah digunakan dan dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak menggunakan metode ceramah, disamping metode yang lain. Menurut Prof. H. Mahmud Junus dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam”, yang dikutip Ramayulis sebagai berikut:

“Cara Nabi menyiarkan agama Islam ialah dengan jalan berpidato dan bertabligh di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang seperti pasar Ukaz terutama di musim haji. Ketika itu banyak orang dari suku-suku Arab datang berkunjung ke kota Mekkah. Begitu pula Nabi menyiarkan Agama Islam membacakan ayat-ayat Alqur’an yang berisi petunjuk dan pengajaran kepada umum.”<sup>85</sup>

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode ceramah diantaranya; suasana kelas berjalan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus. Namun metode ceramah juga sering terasa membosankan jika guru kurang kreatif dalam meramu metode ceramah tersebut dengan berbagai variasi seperti menggunakan media, alat bantu, atau visualisasi seperti papan tulis, lcd dan lainnya.

---

<sup>85</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, ....h. 269-170.

## b. Metode Diskusi

Dalam pengamatan penulis di lapangan, metode diskusi ini dilaksanakan guru pada materi-materi tertentu saja, yang dianggap menarik untuk dibahas bersama, metode diskusi ini sifatnya tidak rutin untuk dilakukan dalam pembelajaran, melalui metode diskusi ini akan membuat peserta didik lebih aktif lagi karena mereka harus mengeluarkan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada AR mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran saya biasanya juga membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dalam membahas materi yang akan didiskusikan, dari sini terlihat peserta didik mana yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, terlihat juga peserta didik yang kurang menguasai dan yang menguasai materi yang sedang dibahas, dari diskusi ini kelihatan peserta didik yang mengerti dan paham terhadap materi yang dibahas”.<sup>86</sup>

Demikian juga yang di ungkapkan oleh RDH berdasarkan hasil wawancara mengatakan:

“banyak metode-metode yang dilakukan guru terhadap proses belajar mengajar tetapi yang lebih sering saya gunakan metode ceramah, tetapi sesekali supaya tidak monoton dalam proses pembelajaran saya memberikan tugas kelompok yang nantinya akan didiskusikan bersama-sama, didalam diskusi ini kita lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran”.<sup>87</sup>

Sama halnya dengan RK yang diungkapkannya berdasarkan hasil wawancara mengatakan:

“Diskusi dalam pembelajaran memang diperlukan untuk membahas materi yang sedang didiskusikan dan untuk menumbuh kembangkan fikiran siswa, saya di kelas tidak selalu menggunakan metode ini karena

---

<sup>86</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 8 April 2015.

<sup>87</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

biasanya kalau lagi berdiskusi kita harus memerlukan waktu yang panjang untuk membahas materi yang akan didiskusikan sedangkan jam pelajaran yang kita dapat tidak mencukupi untuk berdiskusi, saya menggunakan metode diskusi ini tergantung pada sikon yang ada dan sesuai materinya yang nantinya akan didiskusikan”.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara di atas melalui metode diskusi ini guru melatih siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik, melalui metode diskusi ini setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran, dalam hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa karena melalui metode diskusi ini dapat menumbuh kembangkan cara berfikir dan sikap alamiah siswa dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dan siswa akan memperoleh kepercayaan akan kemampuan dirinya. Melalui metode ini dapat menunjang pengembangan sosial dan sikap demokratis siswa. Perlu juga diperhatikan masalah peranan guru. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari guru niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak.

Keunggulan metode diskusi adalah diantaranya; suasana kelas menjadi bergairah, dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis, dan sistematis, adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi

---

<sup>88</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.<sup>89</sup>

### c. Metode pemberian tugas belajar

Dalam metode pemberian tugas belajar ini berdasarkan pengamatan penulis di lapangan secara umum dapat di gambarkan bahwa dalam metode pemberian tugas belajar ini guru memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan yang ada dibuku pelajaran atau di luar buku pelajaran dan ada yang sifatnya langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di buku, membuat rangkuman, membuat kesimpulan terhadap materi-materi yang dikerjakan dan lain-lainnya. Dan ada juga tugas-tugas pelajaran yang di bawa pulang yang nantinya akan dikumpul kembali kepada guru.

Menurut JW berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Pemberian tugas kepada peserta didik itu sangat penting, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dan saya sangat sering memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang sudah saya berikan apakah peserta didik itu menerima pembelajaran yang saya berikan dengan baik atau sebaliknya dan selanjutnya saya suruh mereka mengumpulkan tugas di pertemuan yang akan datang, bila tidak mengumpul tugas maka ada sanksi hukuman bagi siswa yang bersangkutan, mungkin disuruh membersihkan wc, menghafal surah Alquran atau bisa juga dengan hanya peringatan, tugas itu bisa tertulis atau lisan”<sup>90</sup>

<sup>89</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 36-37.

<sup>90</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 6 April 2015.

Demikian juga menurut AMD berdasarkan hasil wawancara mengatakan:

“Saya memberikan tugas-tugas kepada peserta didik apabila materi yang sudah saya ajarkan dan saya jelaskan selesai pembahasannya, agar peserta didik lebih mudah mengerjakan karena sudah dijelaskan dan diberikan pemahaman tentang materi tersebut, selain menjawab soal-soal yang ada di buku saya juga biasanya menyuruh anak murid untuk menyimpulkan apa-apa yang sudah saya jelaskan sebelumnya, dengan demikian peserta didik lebih memperhatikan terhadap materi yang saya jelaskan”.<sup>91</sup>

Sama halnya dengan RDH berdasarkan hasil wawancaranya mengatakan:

“Dengan memberikan tugas-tugas belajar pada proses pembelajaran, ini nantinya akan membantu peserta didik untuk lebih memperhatikan dalam proses pembelajaran, dengan pemberian tugas-tugas belajar ini akan mengasah kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran karena mereka akan menjawab soal-soal yang ada di buku atau di luar buku, karena saya bisa saja membuat pertanyaan mengenai materi yang dibahas tetapi pertanyaan atau soal tersebut tidak sama dari siswa yang satu ke siswa yang lainnya dan ini akan mengasah kemampuan siswa dalam pengetahuan dan penalarannya, disamping itu saya sesuaikan dengan muatan materi yang memuat tentang sentuhan mengenai emosi dan akhlak”.<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat penulis analisis bahwa pemberian tugas belajar merupakan cara penyampaian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas khusus kepada siswa, pemberian tugas belajar ini akan merangsang anak untuk giat belajar baik secara individu maupun kelompok, dengan pemberian tugas belajar ini pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dari hasil belajar akan berguna dan lebih meresap, dalam hal kecerdasan emosional siswa melalui pemberian tugas belajar ini siswa akan mampu mengembangkan

---

<sup>91</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 21 April 2015.

<sup>92</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 16 April 2015.

diri, menganalisa, bertanggung jawab, dan mandiri. Pemberian tugas belajar ini siswa akan memahami untuk lebih aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam pemberian tugas belajar ini siswa mempunyai kesulitan dalam mengerjakan tugas dikarenakan tidak selalu setiap siswa memahami apa yang harus dikerjakan, karena tugas tersebut dikerjakan tanpa ada pengawasan maka kemungkinan besar siswa tidak akan konsentrasi untuk mengerjakannya.

Pemberian tugas dalam konteks penanaman kecerdasan emosional dapat dilakukan guru berupa tugas penanaman empati kepada siswa seperti menjenguk temannya yang sakit, memberi shadakah kepada fakir miskin, kemudian siswa wajib melaporkan praktek kegiatan mereka tersebut. Pelaporan ini juga adalah bentuk evaluasi untuk mengetahui kesan-kesan peserta didik setelah melakukan tugas mereka.

#### d. Metode Tanya Jawab

Berdasarkan penelitian penulis di lapangan bahwa guru mempunyai berbagai macam metode-metode dalam proses pembelajaran, salah satu metode yang penulis lihat di lapangan adalah metode tanya jawab selain metode-metode yang sudah penulis paparkan sebelumnya.

Menurut guru JW dalam wawancara mengatakan:

“Saya selalu melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang saya berikan atau ketidak pahamannya terhadap materi tersebut dan saya memberikan peluang kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya, dan

meminta siswa untuk menjelaskan ulang terhadap materi yang sedang dipelajari”.<sup>93</sup>

Sama halnya menurut guru RK dalam wawancara mengatakan:

“Bagi saya penting tanya jawab dalam pembelajaran baik saya yang bertanya kepada siswa atau siswa yang bertanya kepada saya, melalui tanya jawab ini saya ingin melatih dan merangsang siswa untuk berani dan tidak takut dalam bertanya atau mengeluarkan pendapatnya terhadap materi pelajaran dengan memberikan motivasi, dan melalui tanya jawab ini saya dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari”.<sup>94</sup>

Menurut guru AS mengatakan:

“Setelah menjelaskan materi yang sedang dipelajari selalu melakukan sesi tanya jawab kepada siswa dimulai dari saya menanyakan kepada siswa apabila ada yang kurang paham bertanya kepada saya atau saya meminta kepada siswa untuk menjelaskan pemahamannya terhadap materi yang sedang dipelajari”.<sup>95</sup>

Dari wawancara di atas dapat penulis analisis bahwa metode terhadap pembelajaran di kelas merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar, apabila prestasi dan kecerdasan emosional siswa baik, ini merupakan keberhasilan siswa dalam menerima dan mengamalkan pembelajaran itu sendiri, terlihat di kelas bahwa guru berupaya untuk menanamkan kecerdasan emosional anak melalui metode tanya jawab ini dengan memberikan penyegaran agar pembelajaran tidak monoton dan tidak terjadi interaksi satu arah saja melainkan interaksi dua arah menurut guru RK

---

<sup>93</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>94</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>95</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

melalui metode tanya jawab ini dia memberikan rangsangan kepada siswa untuk berani dan tidak takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Menurut teori Behavioristik Pavlov berdasarkan hukum perkaitan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pembentukan perkaitan antara stimulus (S) dan respon (R) dalam hal ini pelajar dilatih/ dirangsang oleh guru melalui metode ini untuk bersikap berani bertanya, sikap berani bertanya juga merupakan unsur kecerdasan emosional yang perlu ditanamkan terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak dan hubungannya dengan penanaman kecerdasan emosional siswa adalah karena pembelajaran Aqidah akhlak merupakan pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, melalui metode tanya jawab ini yang penulis lihat di lapangan bahwa guru memberikan pertanyaan yang dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk aktif berfikir demi mencerdaskan emosional dan intelektual anak, terlihat di lapangan bahwa melalui metode ini siswa lebih meningkatkan perhatiannya terhadap materi yang di pelajari, siswa lebih aktif untuk mengeluarkan pengetahuan dan pendapatnya terhadap materi yang sedang di pelajari, dengan metode ini membuka wawasan anak terhadap materi yang akan di pelajari nantinya.

Metode ini adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Dalam metode tanya jawab ini, sebagaimana dikatakan Zakiah Darajat:

“Sikap guru dalam menerima jawaban dari anak didik berusaha jangan mematahkan semangat, misalnya ”kamu goblok benar” akan tetapi

hargailah jawaban mereka dan tuntunlah ke arah yang lebih baik. Tidak perlu terlalu menonjolkan kesalahan murid yang dapat mengurangi harga diri di depan teman-temannya yang lain”.<sup>96</sup>

Berdasarkan dari pemaparan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan secara umum bahwa tugas guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan dan mendidik siswa dalam penanaman kecerdasan emosional siswa memanglah tugas yang berat, namun dalam hal ini guru berusaha keras untuk menanamkan kecerdasan emosional dan akhlak para siswa untuk di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut menjadi terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat harus mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka penanaman kecerdasan emosional anak untuk berakhlakul karimah akan dicapai dengan baik.

Dalam mewujudkan hal tersebut berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis bahwa seorang guru Aqidah Akhlak mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya penanaman Akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan, metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam konteks menanamkan kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam proses penanaman akhlak siswa.

---

<sup>96</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 309.

Strategi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam penanaman kecerdasan emosional akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan, metode dalam penyampaian materi juga ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, penanaman tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

### 3. Tahapan pembelajaran

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Maka diperlukan tahapan-tahapan dalam pembelajaran adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu, yang pertama pendahuluan, kedua kegiatan inti dan ketiga kegiatan akhir.

#### a. Pendahuluan

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif. Pembelajaran tersebut harus dimulai dari tahap pendahuluan atau awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara penulis menurut AR mengatakan:

“Saya membiasakan siswa-siswa untuk memberi salam ketika saya memasuki ruangan kelas, dilanjutkan dengan berdoa sebelum memulai pelajaran dan saya mengkondisikan siswa agar rapi dan teratur sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nyaman, kemudian sedikit mengulang pelajaran yang telah lalu untuk di ingat kembali agar berkesinambungan terhadap pelajaran yang akan di ajarkan”.<sup>97</sup>

Sama halnya dengan RK berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Sebelum memulai pelajaran anak-anak diharuskan untuk memberi salam kepada guru, dilanjutkan dengan berdoa, terus saya mengabsen kehadiran siswa, karena jam pelajaran saya ini jam siang kadang-kadang saya mengajak siswa untuk merilekskan tubuh dan fikiran mereka dengan cara menyuruh mereka berdiri dengan melakukan gerakan-gerakan kecil agar membuat mereka lebih semangat dalam mengikuti pelajaran”.<sup>98</sup>

Begitu juga menurut RDH dalam wawancaranya mengatakan:

“Saat melakukan pembelajaran di pendahuluan, siswa mengucapkan salam terus berdoa dan saya mencek kehadiran siswa atau menanyakan teman-temannya pada hari ini siapa yang tidak masuk kelas dan apa alasannya, dan saya memberikan motivasi untuk selalu giat belajar untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di siang hari ini, walaupun padatnya kegiatan di pondok”.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 8 April 2015.

<sup>98</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

<sup>99</sup>RBD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui hubungannya dengan penanaman kecerdasan emosional anak yaitu terlihat bahwa guru sebelum melakukan proses pembelajaran guru membiasakan peserta didik untuk berdoa, dengan berdoa ini akan meningkatkan keimanan peserta didik bahwa sebelum memulai pelajaran dikelas sebagai umat muslim diharuskan berdoa terlebih dahulu agar pelajaran yang diterima lebih mudah, guru membiasakan peserta didik untuk memberi salam kepada guru, dengan pemberian salam ini akan mempengaruhi kepada peserta didik bahwa sebagai siswa harus menghormati, sopan santun terhadap guru karena guru merupakan teladan bagi siswa.

#### b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar. Berdasarkan dari pengamatan dan wawancara penulis, bahwa pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa yang secara terprogram yang dilaksanakan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara menurut AS mengatakan:

“Saya biasanya memberikan penjelasan secara garis besar terhadap materi yang akan dilaksanakan, selanjutnya memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari dan kemudian saya mempersilahkan siswa untuk bertanya kalau ada penjelasan saya yang kurang jelas mereka terima, dan kalau mereka tidak ada yang bertanya itu berarti mereka dianggap paham dan saya akan menanyainya kembali”.<sup>100</sup>

Menurut AMD berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“Biasanya Ulun menanyai anak murid terlebih dulu sebelum membahas lebih lanjut materi pelajaran, menanyainya tentang tugas-tugas yang sudah saya berikan dan saya minta untuk di kumpulkan dan kalau ada siswa yang tidak mengumpulkan saya akan memberi sangsi misalnya menghafal surah atau sepulang sekolah membersihkan kelas karena dengan hal ini nantinya akan membuatnya lebih disiplin dan perhatian terhadap tugas-tugas yang saya berikan”.<sup>101</sup>

Sama halnya dengan JW dalam wawancara penulis mengatakan:

“Dalam kegiatan pembelajaran saya menekankan kepada siswa untuk menyimak dengan cermat dalam proses pemberian materi saya agar nantinya penjelasan tentang materi tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan baik dan saya juga memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas yang mereka kurang pahami”.<sup>102</sup>

Dari pemaparan di atas bahwa dalam kegiatan inti dari pembelajaran di kelas guru berupaya memberikan pelajaran dan pengajaran yang baik kepada peserta didik dengan menanamkan kedisiplinan perhatian kepada peserta didik dan memberikan pertanyaan atau membuka ruang untuk bertanya kepada

---

<sup>100</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

<sup>101</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

<sup>102</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 6 April 2015.

peserta didik agar nantinya mereka mudah dalam menerima maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut, berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Secara umum kegiatan akhir pembelajaran harus dilakukan oleh guru dengan cara menilai hasil proses belajar mengajar, memberikan tugas atau latihan yang dikerjakan di luar jam pelajaran, memberikan motivasi dan bimbingan belajar.

Berdasarkan dari pengamatan dan wawancara penulis bahwa kegiatan akhir dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa.

Menurut JW dalam wawancara penulis mengatakan:

“Saya menyimpulkan materi dari pembelajaran yang disampaikan berupa, memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa kemudian disuruh menjawab, misalnya materi tentang sabar, maka saya suruh siswa menyimpulkan apa itu sabar, bila siswa bisa menjawabnya maka, saya memberikan reward, berupa pujian atau semangat untuk siswa yang bersangkutan, sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran”<sup>103</sup>.

Menurut RDH dalam wawancara mengatakan :

“Dalam kegiatan terakhir selain menyimpulkan tentang pelajaran yang telah dijabarkan saya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam kegiatan akhir pembelajaran tujuannya pemberian tugas itu untuk

---

<sup>103</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul ilmi*, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 6 April 2015.

mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran tersebut kalau waktunya memungkinkan dapat dikerjakan di kelas kalau tidak dibawa pulang”.<sup>104</sup>

Demikian juga menurut RK dalam wawancara penulis mengatakan:

“Dalam kegiatan akhir pembelajaran saya biasanya mengemukakan atau memberikan gambaran pada siswa tentang topik bahasan yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Karena dengan pemberitahuan terlebih dahulu ini diharapkan dapat membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran, dengan harapan siswa tersebut akan mempelajari terlebih dahulu sebelum dibahas atau dipelajari di kelas”.<sup>105</sup>

Dalam kesempatan yang lain lagi guru RDH mengatakan:

“Memberikan tindak lanjut tentang materi yang sudah disampaikan oleh siswa contoh materi tawadu, tasamuh, dan ta’awun. Memberikan tindak lanjutnya dalam bentuk pertanyaan di kelas seperti apa itu tawadu, bagaimana tawadu itu. Setelah itu menjelaskan tentang materi tersebut yang nantinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan sekolah, dan saya memberikan porto folio berupa tugas individu terkait materi yang sudah di jelaskan misalkan tentang tolong menolong yang nanti pada pertemuan berikutnya siswa wajib melaporkan hasil dari pengalaman mengerjakan tugasnya”.<sup>106</sup>

Dalam kesempatan lain guru RK mengatakan:

“bahwa dalam kegiatan akhir perlu ditekankan penguatan kepada siswa berupa nasehat-nasehat tentang menjauhi perbuatan tercela dan melakukan perbuatan terpuji yaitu banyak hal seperti yang diajarkan kepada siswa berdasarkan materi yang ada di silabus atau SK/KD pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan saya selalu memantau siswa di luar dan di dalam kelas tentang sikap dan perilaku siswa”.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Mumir*, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

<sup>105</sup>RK, *Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

<sup>106</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Mumir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>107</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui hubungannya dengan penanaman kecerdasan emosional siswa yaitu guru berupaya memberikan pembelajaran dan penanaman yang terbaik agar hasil akhir nantinya menjadi lebih bagus. Dengan memberikan tugas-tugas guru ingin menanamkan kepada anak untuk lebih perhatian dan fokus terhadap materi pembelajaran, juga guru memberikan motivasi semangat maupun hadiah ini akan membuat siswa lebih tertarik untuk selalu mengikuti, memperhatikan dan mengamalkan materi maupun pengetahuan yang sudah diberikan oleh guru untuk diamalkan atau dipelajari di kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Pemberian reward (hadiah) walaupun sekecil apapun sangat berpengaruh dalam proses penghargaan terhadap pribadi siswa, hasilnya berdampak baik bagi emosi dan kejiwaan siswa tersebut.

Pemberian tugas bagi siswa dapat melatih siswa memiliki tanggung jawab dalam belajar dan kepedulian akan diri sendiri, tentang pentingnya manfaat belajar di kemudian hari setelah siswa bekerja atau menjalani kehidupan dan bersosialisasi dengan masyarakat.

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi itu merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh suatu sekolah karena evaluasi itu merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya dan sistem pendidikan pada umumnya atau bisa dikatakan juga kegiatan yang tidak mungkin dielakan dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi ini guru menentukan sampai seberapa jauh kemampuan yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar,

untuk pengevaluasian penulis mendapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut AS berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Di dalam mengevaluasi hasil pembelajaran saya biasanya melakukan tes-tes pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus di jalankan siswa hal ini untuk mengetahui langsung kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Disamping itu juga saya akan memberikan penilaian terhadap peserta didik untuk orang tuanya, tetapi kalau untuk orang tua ini diberikan tiap semester dengan isi hasil evaluasi penilaian yang ditunjukkan untuk memberi laporan kepada orang tua siswa tentang kemajuan yang dicapai oleh anaknya di madrasah kami ini, maka pada akhir penilaian, saya mempersiapkan suatu bentuk laporan yang ditujukan kepada orang tua”. Semua evaluasi sudah termuat saya rasa dalam RPP dan Silabus yang ada.<sup>108</sup>

Kemudian menurut AR berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Menentukan hasil dari evaluasi saya biasanya mengajukan pertanyaan kepada siswa yang harus di jawab secara langsung untuk mengetahui wawasan, kemampuan dan pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari dan saya sederhana saja menurut panduan di silabus dan RPP, kalau sikap afektif, dilihat akhlak anak itu, bagaimana akhlaknya di sekolah ini. Kalau aspek kognitif , aspek psikomotorik, dan afektif silahkan bapa lihat di RPP sudah ada”.<sup>109</sup>

Menurut AMD berdasarkan wawancara penulis mengatakan:

“saya mengevaluasi bagaimana kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka, karena dengan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan saya tidak terlalu susah cukup berpanduan yang ada di RPP atau silabus saja, sesekali saya mengamati siswa bagaimana

---

<sup>108</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

<sup>109</sup>AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 8 April 2015.

perasaannya setelah mengikuti pelajaran, apakah ada kesan yang menyentuh atau tidak, mungkin mereka terharu setelah membahas materi berkenaan dengan kisah-kisah para Nabi atau figur-figur yang lain yang menjadi contoh teladan yang baik”<sup>110</sup>.

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan tentang hasil evaluasi guru terhadap proses pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis bahwa dalam upaya pengevaluasian ini guru berupaya untuk mengumpulkan informasi dalam tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku.

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Banjarbaru dalam konteks penanaman kecerdasan emosional adalah evaluasi ranah afektif, kemudian dilakukan evaluasi/ penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa melalui pengamatan dan tes-tes yang terlampir pada RPP, silabus mata pelajaran Aqidah Akhlak. Evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Banjarbaru sesuai hasil wawancara dan observasi yang penulis dapat adalah, para guru cenderung mengevaluasi sikap dan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan menindak lanjutinya dengan memberikan catatan-catatan khusus dalam daftar khusus nama-nama siswa yang bermasalah dan selanjutnya guru memberikan bimbingan khusus pada siswa-siswa yang bermasalah tersebut.

Evaluasi yang dilaksanakan guru MTs Kota Banjarbaru umumnya berdasarkan pada RPP dan Silabus yang sudah ada. Dalam RPP terlampir

---

<sup>110</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, April 21 April 2015.

bentuk tes berupa soal-soal tes tertulis dan SK/ KD yang sesuai pada silabus kurikulum KTSP.

Berikut contoh format instrumen tes di MTs kota Banjarbaru:

## PENILAIAN :

### 1) Sikap spiritual

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi.	Terlampir
2.	Meyakini bahwa ilmu yang saya dapatkan adalah hasil jerih payah semata.	Terlampir
3.	Berbaik sangka kepada Allah Swt. dan orang lain karena tidak mengetahui apa yang terjadi pada orang tersebut.	Terlampir
4.	Meyakini bahwa semua perbuatan dan pekerjaan manusia diketa-hui Allah Swt.	Terlampir
5.	Meyakini bahwa saya boleh berkata semaunya karena tidak ada yang mendengarnya.	Terlampir
6.	Meyakini bahwa kita boleh berbuat sesuka hati selama tidak ada orang yang melihat.	Terlampir
7.	Meyakini bahwa penglihatan Allah Swt. juga ada batasnya.	Terlampir
8.	Meyakini bahwa paranormal pasti dapat mengetahui sesuatu baik yang tersembunyi maupun tidak, karena ia memiliki indera keenam.	Terlampir
9.	Meyakini bahwa Allah Swt. kadang-kadang melihat perilaku dan perbuatan saya.	Terlampir
10.	Meyakini bahwa saya harus selalu memuji Allah Swt. atas ilmu pengetahuan yang dimiliki-Nya.	Terlampir

*Instrumen: Terlampir*

**Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)**

Nama Siswa : .....

Kelas / Semester : VII / Gasal

Teknik Penilaian : Penilaian diri.

Penilai : Lembar penilaian diri

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				Skor
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	
1	Saya meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi.					
2	Saya meyakini bahwa ilmu yang saya dapatkan adalah hasil jerih payah semata.					
3	Saya harus baik sangka kepada Allah Swt. dan orang lain karena tidak mengetahui apa yang terjadi pada orang tersebut.					
4	Saya meyakini bahwa semua perbuatan dan pekerjaan manusia diketahui Allah Swt.					
5	Saya meyakini bahwa saya boleh berkata semaunya karena tidak ada yang mendengarnya.					
6	Saya meyakini bahwa kita boleh berbuat sesuka hati selama tidak ada orang yang melihat.					
7	Saya meyakini bahwa penglihatan Allah Swt. juga ada batasnya.					
8	Saya meyakini bahwa paranormal					

	pasti dapat mengetahui sesuatu baik yang tersembunyi maupun tidak, karena ia memiliki indera keenam.					
9	Saya meyakini bahwa Allah Swt. kadang-kadang melihat perilaku dan perbuatan saya.					
10	Saya meyakini bahwa saya harus selalu memuji Allah Swt. atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya.					
<b>JUMLAH SKOR</b>						
<b>KETERANGAN</b>		<b>NILAI</b>			<b>NILAI AKHIR</b>	
Sangat Setuju = Skor 4		Skor yang diperoleh				
Setuju = Skor 3		----- X 100 = ---				
Ragu-Ragu = Skor 2		-----				
Tidak Setuju = Skor 1		Skor maksimal				
<b>CATATAN:</b>						
.....						
.....						
.....						

## 2) PENILAIAN DIRI

### SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Materi Pokok : .....

Tanggal : .....

### PETUNJUK

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan ulangan				

2	Saya menyalin karya orang lain dengan menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain.				

Keterangan :

- SL = Selalu , apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- KD = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

### 3) Pedoman Observasi Sikap Spiritual

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Tanggal Pengamatan : .....

Materi Pokok : .....

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				

4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
<b>Jumlah Skor</b>					

### LEMBAR PENGAMATAN SIKAP SISWA

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Tahun Pelajaran : .....

Waktu Pengamatan : .....

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. **BT** (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. **MT** (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. **MB** (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. **MK** (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan *check list* (√) pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Tanggung jawab				Peduli				Responsif				Santun			
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
5.																	
6.																	
7.																	
8.																	
9.																	

Berdasarkan data di atas guru Madarasah Tsanawiyah Kota Banjarbaru telah melaksanakan evaluasi/ penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun evaluasi dalam bentuk kognitif dan psikomotorik terlampir dalam RPP yang telah dibuat oleh guru MTs Kota Banjarbaru.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat, karena perubahan tingkah laku siswa sewaktu-waktu dapat berubah. Setiap guru dapat selalu memantau tingkah laku siswa dalam setiap kesempatan yang ada untuk melihat perkembangan sikap, tingkah laku siswanya agar pesan penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak berhasil dilakukan.

Dengan evaluasi yang dilaksanakan guru dapat membantu mengetahui berbagai kekurangan yang ada dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

**d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara sistematis penulis rincikan sebagai berikut:**

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru RDH

Analisis RPP pada pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Misbahul

Munir yang menjadi sampel adalah guru RDH sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : MTs. Misbahul Munir  
 Mata Pelajaran : Aqidah Ahlaq  
 Pertemuan : 1 Pertemuan  
 Kelas/ Semester : VIII/ II  
 Alokasi waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi : Menerapkan Akhlaq terpuji kepada sesama manusia

B. Kompetensi Dasar : Menjelaskan pengertian dan pentingnya Husnuzhan, tawaduk, asamuh dan ta'awun.

C. Indikator pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian husnuzhon
2. Menjelaskan pentingnya husnuzhon
3. Menjelaskan hukum husnuzhon kepada Allah dan Rasul-Nya
4. Menyebutkan hukum husnuzhon terhadap sesama manusia
5. Menjelaskan pengertian tawaduk
6. Menyebutkan dalil Al-qur'an tentang tawaduk
7. Menjelaskan pengertian tasamuh
8. Menjelaskan pentingnya tasamuh
9. Menyebutkan dalil Al-qur'an tentang tasamuh
10. Menjelaskan pengertian ta'awun
11. Menjelaskan pentingnya ta'awun
12. Menyebutkan dalil Al-qur'an tentang ta'awun

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian husnuzhon dengan benar
2. Menjelaskan pentingnya husnuzhon dengan benar

3. Menjelaskan hukum husnuzhon kepada Allah dan Rasul-Nya dengan benar
4. Menyebutkan hukum husnuzhon terhadap sesama manusia dengan benar
5. Menjelaskan pengertian tawaduk dengan benar
6. Menyebutkan dalil Al-qur'an tentang tawaduk dengan benar
7. Menjelaskan pengertian tasamuh dengan benar
8. Menjelaskan pentingnya tasamuh dengan benar
9. Menyebutkan dalil Al-qur'an tentang tasamuh dengan benar
10. Menjelaskan pengertian ta'awun dengan benar
11. Menjelaskan pentingnya ta'awun dengan benar
12. Menyebutkan dalil Al-qur'an tentang ta'awun dengan benar

#### E. Materi Pembelajaran

1. Husnuzhon
2. Tawaduk
3. Tasamuh
4. Ta'awun

Analisis dari RPP yang dibuat guru RDH Misbahul Munir sebagai mana yang terdapat dalam lampiran adalah sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh Guru RDH terlihat sederhana dan cukup baik. Penulis menganalisis di sini tentang unsur-unsur kecerdasan emosional yang terkandung dalam isi dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dilihat dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), yaitu menerapkan Akhlaq terpuji kepada sesama manusia dan menjelaskan pengertian dan pentingnya husnuzhon, tawaduk, tasamuh, dan ta'awun. Tema-tema tersebut di atas adalah bagian penting yang mengandung kecerdasan emosional.

Husnuzhon adalah sifat positif yaitu baik sangka terhadap seseorang tidak memandang orang lain jelek ataupun buruk hanya dilihat dari segi zhohirnya, tetapi tetap memandang baik terhadap orang lain, sikap ini jika dibiasakan akan menjadikan peserta didik akan selalu menjadi pribadi yang

berpikiran positif, dan tidak selalu memvonis orang lain tanpa dasar dan alasan yang benar. Sikap seperti ini jika terpatri pada peserta didik akan membentuk sikap emosional yang positif dan berpengaruh pada kedamaian hati.

Tawaduk adalah sifat rendah hati, sifat ini diperlukan dalam pergaulan pada sesama manusia, hubungan antar sesama diperlukan sifat tawaduk, sifat tawaduk mengindikasikan bahwa seseorang itu mampu mengenal dirinya sendiri, mampu mengelola emosinya, dan ini tidak dapat dimiliki kecuali oleh pribadi yang cerdas dalam memahami konsep dirinya sendiri.

Tasamuh adalah sikap tenggang rasa, saling hormat menghormati, saling menghargai sesama manusia. Tasamuh disebut juga Toleran. Sikap tasamuh akan muncul jika peserta didik menghayati akan arti penting bahwa setiap manusia berhak untuk dihargai, dihormati, bahkan dimuliakan sesuai dengan kodrat manusia adalah saling membutuhkan untuk menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama.

Sikap ta'awun dalam materi pada RPP yang dibuat guru RDH juga mengajarkan kepada kita agar saling tolong menolong, bergotong royong dalam kebaikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masing-masing. Sikap dan sifat tersebut yang menjadi tema diatas adalah bagian kecerdasan emosional yang harus dipupuk dan diajarkan dengan metode dan pendekatan yang tepat sesuai indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Strategi yang dipakai dalam RPP ini adalah Leaning Starts With a Question. Strategi ini menurut penulis cukup efektif untuk digunakan sesuai tema tentang Husnuzhon, tasamuh, tawaduk, dan ta'awun di atas. Peserta didik

dengan strategi ini dilatih aktif dan berpartisipasi untuk menggali materi tersebut dengan bertanya tentang materi yang belum jelas dan guru membentuk empat kelompok siswa agar dapat didiskusikan bersama-sama.

Metode yang digunakan pada RPP ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Paikemi. Alat dan sumber belajar menggunakan buku paket pegangan standar dan caption serta laptop.

Penulis berpendapat metode yang digunakan sesuai materi di atas cukup efektif dan efisien, menimbang waktu yang terbatas yang ada pada siang hari jam pelajaran, guru RDH menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan dengan berkelompok dan diakhir pembelajaran guru mengadakan post test.

Unsur kecerdasan emosional dalam RPP ini dapat dimasukkan, yaitu dengan metode guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan mengaitkan tema tentang tasamuh, tawaduk, husnuzhon dan ta'awun dengan memberikan informasi tentang hal yang berkaitan tentang tema tersebut misalnya tentang contoh kasus yang pernah dialami siswa, apakah siswa pernah mengamalkan sifat, tasamuh?, jika pernah bagaimana kesannya dan bagaimana cerita pengalaman tentang mengamalkan praktek tasamuh tersebut. Maka masing-masing kelompok dapat memberikan satu orang perwakilan untuk persentasi ke depan kelas menyampaikan cerita pengalaman tentang praktek tasamuh, ta'awun husnuzhon ataupun tawaduk, sedangkan siswa yang lain mendengarkan cerita pengalaman temannya. Hal ini menurut penulis

cukup efektif untuk melatih kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Alat dan sumber belajar yang digunakan di sini cukup sederhana, guru dapat memodifikasi atau memunculkan gambar atau caption tentang sikap tasamuh, husnuzhon, ta'awun dan tawaduk sehingga emosi tergugah betapa indahnya sikap dan sifat ini jika diamalkan. Dalam praktek di kelas sesuai observasi penulis, guru RDH hanya menggunakan laptop sebagai alat untuk guru pribadi, guru tidak memunculkan pada laptop tersebut gambar atau foto tentang kegiatan tasamuh, ta'awun, sikap tawaduk dan husnuzhon, maka setidaknya guru di sini dapat menggunakan fasilitas penunjang lainnya seperti LCD/ Projector untuk menampilkan gambaran tentang materi yang disampaikan. Dengan menampilkan gambaran tentang materi tersebut akan menstimulus emosi anak untuk berpikir dan menghayati materi yang disampaikan guru.

Pada kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup hingga tahapan evaluasi guru dapat memasukkan unsur kecerdasan emosional, seperti kegiatan pendahuluan guru membiasakan bersama-sama berdoa ketika memulai pelajaran, mengucapkan salam dengan sikap hormat dan sopan, memberikan motivasi untuk giat belajar dengan bahasa yang sopan dan menyentuh bagi siswanya.

Pada kegiatan inti guru sebaiknya memperhatikan sikap siswa bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, terkadang ada siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompoknya, kurang kerja

samanya dengan teman dalam kelompok belajarnya. Sesuai observasi penulis sebagian siswa masih ada yang kurang aktif dalam pembelajaran pada diskusi kelompoknya. Guru pada tahapan ini juga sedapat mungkin melatih keberanian siswa dalam mengemukakan hasil dari musyawarah kelompoknya dengan maju ke depan untuk persentasi dari materi yang sudah dibahas. Tanggapan guru untuk menghargai dan melatih emosi siswa adalah memberikan pujian atau reward terhadap siswa atau kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dari soal-soal yang diajukan oleh guru atau kelompok lain.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan tindak lanjut dan post tes dan penilaian. Dari RPP yang dibuat oleh guru RDH dapat dilihat bahwa evaluasi dan sistem penilaian cenderung hanya pada aspek kognitif saja yang dilatih. Untuk melatih kecerdasan emosional siswa guru seharusnya juga memberikan penugasan untuk di rumah berupa portofolio, yaitu penugasan kepada masing-masing siswa untuk melaporkan pengalaman mereka dalam mempraktekkan materi yang disampaikan tentang kesan dan pelajaran apa yang dapat diambil dari pengalaman mereka. Dengan teknik seperti ini menurut penulis kecerdasan emosional peserta didik akan terlatih dan menjadi lebih baik.

Kegiatan penutup guru berdoa menutup pelajaran bersama-sama dengan siswa dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini merupakan pesan pembelajaran positif dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik.

Penilaian/ evaluasi pada RPP guru RDH disusun berdasarkan kisi-kisi yang dimulai dari kolom indikator pencapaian kompetensi, teknik Penilaian,

bentuk instrumen, dan kolom terakhir adalah instrumen /soal. Bentuk instrumen dilakukan secara tertulis dan uraian. Dalam RPP guru RDH Misbahul Munir membuat soal-soal tertulis menjadi empat lembar kerja siswa, berisi soal-soal yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok siswa.

Menurut teori belajar behavioristik bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Menurut teori ini, orang terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Semua tingkah laku, baik baik bermanfaat atau merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>111</sup> Dengan demikian pembelajaran sesuai RPP yang dibuat oleh guru RDH untuk menanamkan kecerdasan emosional peserta didik, maka guru di sini harus melibatkan pengalaman-pengalaman peserta didik tentang materi yang diajarkan, yaitu tema tentang tasamuh, husnuzhon, ta'awun dan tawaduk. Teori Behavioristik dalam hubungannya dengan penanaman kecerdasan emosional kepada peserta didik dapat dilakukan dengan upaya pengkondisian atau pembiasaan seperti pembiasaan mengucapkan salam, berdoa dengan khusyu', dan bertutur kata yang sopan ketika dalam pembelajaran, semuanya diteladankan guru ketika pembelajaran di kelas.

---

<sup>111</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*,...h. 44.

Secara umum dan sistematis kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Banjarbaru dalam penanaman kecerdasan emosional siswa dapat terlihat dari hasil pengamatan langsung pada waktu guru RDH mengajar pada tanggal 23 April 2015 yang menjadi sampling bagi penelitian penulis adalah sebagai berikut:

## 2. Implementasi guru RDH

### Kegiatan pendahuluan

Secara gambaran umum pada pembelajaran akidah akhlak penulis mengamati pada kegiatan pembelajaran di kelas adalah:

- a) Guru ketika masuk kelas mengucapkan salam dan dijawab oleh para siswa secara serentak.
- b) Guru menanyakan siswa tidak hadir dengan memulai membaca absen siswa.
- c) Mulai persiapan masuk ke penyampaian materi guru memberikan gambaran materi yang akan disampaikan mengenai akidah dan akhlak.
- d) Mengkondisikan suasana kelas, agar rapi, teratur, dan nyaman. Para siswa diperintahkan oleh guru merapikan meja, kursi, bangku yang berserakan dan yang tidak rapi.
- e) Guru memberikan motivasi berupa nasehat, semangat kepada siswa agar selalu rajin, dan bersabar dalam proses pembelajaran. Dengan perkataan guru sebagai berikut:

“Kalian harus bersemangat dalam belajar, gunakan waktu mudamu, mumpung masih diberi kekuatan, kesehatan pada waktu muda ini, karena jika sudah tua nanti, kalian akan susah dan lambat jika belajar”.<sup>112</sup> Sebagai mana hal ini dikatakan oleh guru RDH.

---

<sup>112</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015

- f) Guru melakukan kegiatan appersepsi untuk menarik minat siswa dan memotivasi siswa dengan menjelaskan bahwa jika siswa mempelajari materi hari ini, maka mereka akan dapat mengetahui pengaruh Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Contoh guru RDH memberikan pertanyaan, “Apa tema pelajaran hari ini anak-anak? Siswa menjawab: pelajaran hari ini adalah tentang Husnuzhon, Tawadhu, Tasamuh, dan Ta’awun. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terlihat siswa memberikan respon dengan baik.
- g) Siswa memberi respon dengan duduk rapi, tenang dan membuka buku pelajarannya masing-masing. Siswa kemudian mendengarkan dengan tenang penjelasan dari guru.

#### Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (learning experience) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Penulis mengamati tahapan-tahapan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam proses penanaman kecerdasan emosional di MTs Banjarbaru dalam proses pembelajaran di kelas.

##### a. Eksplorasi

1. Guru mempersilakan siswa untuk membuka buku pelajarannya, materi yang akan dipelajari halaman berapa dan tentang sub pokok bahasan apa. Guru tidak pernah lupa untuk memerintahkan hal

yang demikian. Dan kalau tidak diperhatikan mereka kurang mempunyai inisiatif sendiri, bahkan sebagian mereka lupa sampai di mana materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Pada bagian inilah guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari.

2. Guru mengarahkan siswa mencari hubungan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman pribadi siswa, seperti mengingat pengalaman mereka ketika mengalami suatu kejadian seperti musibah, bagaimana sikap mereka jika mengalami hal tersebut. Bagaimana emosi mereka ketika itu.
3. Guru melihat dan mengamati satu persatu peserta didik, sikap mereka, keadaan mereka, bagaimana respon mereka dalam pembelajaran Akidah Akhlak, jika ada yang kurang bersemangat, maka guru menegurnya, dan menasehatinya dengan santun dan lemah lembut.

b. Elaborasi

1. Guru membentuk beberapa kelompok bagi siswa di dalam kelas untuk membahas materi yang disampaikan oleh guru. Siswa nampak sangat bersemangat dalam kegiatan ini.
2. Guru sewaktu-waktu menggunakan metode bercerita pada waktu siswa sedang sibuk bermusyawarah melakukan diskusi, untuk menggugah hati mereka lebih bersemangat lagi, sambil menyuguhkan cerita lucu atau pun sedikit guyonan kecil. Siswa nampak tertawa dan bergembira.

3. Guru mempersilahkan siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, hal ini melatih mereka sikap berani dan kerjasama antar tim mereka sehingga ada persaingan yang positif.
4. Guru juga menggunakan metode bervariasi dalam melakukan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa tidak jemu dan terhibur bagi siswa.

c. Konfirmasi

1. Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik atas hasil kerja kelompok yang sudah diselesaikan dan mendiskusikan kembali secara bersama-sama untuk mendapatkan klarifikasi jawaban yang telah ditemukan siswa.
2. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya materi yang dibahas, berupa nasehat tentang akhlak terpuji, dan tergantung materi yang dibahas pada proses pembelajaran.
- 3) Membuka ruang pertanyaan bagi siswa yang belum paham, siswa dipersilahkan bertanya, guru bersikap terbuka kepada siswa sehingga siswa tidak malu atau takut untuk memulai bertanya.

Penutup

- a. Guru dan siswa bersama menyimpulkan pelajaran.
- b. Guru kembali memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar, sambil mengulang kembali untuk mengingat tentang materi yang diajarkan, guru menanyakan beberapa pertanyaan dengan melakukan evaluasi dalam bentuk lisan dan tertulis.

- c. setelah dirasa cukup, guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama dengan siswa. Hal ini adalah bentuk pembiasaan yang baik yang selalu diterapkan di dalam pembelajaran akidah akhlak.
- d. Guru menutup pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa, kemudian bersalaman ketika hendak pulang setelah pembelajaran selesai.

#### Evaluasi

- a. Guru mengamati efek/ dampak setelah penyampaian materi terhadap siswa, dampak tersebut terlihat pada sikap siswa, seperti terharu, berkesan, perubahan pada pola pikir dan tingkah lakunya baik di kelas atau di luar kelas.
- b. Sikap yang positif pada siswa menunjukkan penangkapan respon positif sebagai indikasi keberhasilan guru dalam penyampaian penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan implementasi praktek pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak guru RDH Misbahul Munir dapat dianalisis bahwa guru RDH dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab serta penugasan. Guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan urutan dan ruang lingkup yang tertera dalam KTSP.

Guru masuk kelas mengucapkan salam, para siswa menjawabnya, memulai pelajaran dengan berdoa, mulai mengabsen kehadiran siswa menanamkan sikap disiplin atas kehadiran di jam pelajarannya.

Dari tahapan pendahuluan guru RDH terlihat bersemangat dalam membentuk suasana kelas lebih hidup, para siswa diajak lebih bersemangat dalam belajar, dan guru membentuk beberapa kelompok belajar untuk diskusi

menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 6 siswa masing-masing kelompok. Pada kegiatan kelompok nampak diskusi tentang materi yang dibahas tentang tasamuh, husnuzhon, tawaduk, dan ta'awun. Dalam kegiatan diskusi guru RDH berusaha memotivasi siswa dengan cara memotivasi para siswa agar semua aktif dalam diskusi kelompok yang membahas tentang materi yang disampaikan. Sebagian siswa masih ada yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Tahapan persentasi masing-masing kelompok dipersilahkan untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya, nampak siswa ada yang siap dan tidak siap dalam pemaparan kelompoknya.

Dari hasil pengamatan penulis guru RDH cukup mampu menyampaikan materi tentang tasamuh, husnuzhon, tawaduk, dan ta'awun, namun menurut pengamatan penulis, guru RDH masih belum sepenuhnya dapat mengaitkan materi yang dibahas dengan pengalaman-pengalaman siswa tentang materi yang dibahas yang dapat menstimulus emosi siswa agar lebih perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Secara garis besar guru RDH sudah melaksanakan prosedur tahapan pembelajaran secara sistematis. Pada tahapan pemberian penugasan guru mempersilahkan siswa menjawab pertanyaan/ soal-soal yang diajukan, dan memberi penghargaan berupa tepuk tangan, bagi kelompok yang dapat menjawab pertanyaan yang ada, dari hal ini guru RDH telah memberikan pesan penghargaan atas jawaban yang dijawab dengan benar oleh siswa, pesan emosional telah berhasil dilakukan guru RDH dalam bentuk penghargaan terhadap siswa. Guru RDH menggunakan alat bantu caption untuk menjelaskan

materi pelajaran, terlihat kurang melengkapi alat bantu, media belajar seperti gambar-gambar, atau foto-foto tentang materi yang dibahas.

Unsur kecerdasan emosional yang dilakukan guru RDH dalam pembelajaran adalah pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk kelas, menstimulus siswa agar berani maju ke depan kelas untuk persentasi, memberikan motivasi berupa dorongan semangat dalam belajar, dan kepedulian terhadap siswa dalam membantu siswa yang kurang paham tentang materi pelajaran. Dilihat secara keseluruhan siswa nampak tenang dalam proses pembelajaran, guru RDH cukup berhasil dalam menguasai suasana kelas. Siswa nampak hadir semua tidak ada yang absen pada pelajaran guru RDH, hal ini menunjukkan semangat siswa dalam pembelajaran di kelas. Siswa juga datang tepat waktu walaupun jam pelajaran siang hari dan disiplin siswa cukup baik untuk masuk kelas.

### 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru JW

Analisis RPP pada pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Darul Ilmi yang menjadi sampel adalah guru JW sebagai berikut:

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MTs : Darul Ilmi  
 Mata Pelajaran : Akidah Akhlak  
 Kelas : VII  
 Alokasi Waktu : 2x40 menit (1 Kali pertemuan)

##### 1. Standar Kompetensi:

Akhlak  
 Menghindari akhlak tercela kepada Allah

##### 2. Kompetensi Dasar:

Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perbuatan riya dan nifaq.

### 3. Tujuan Pembelajaran

- Dapat menyebutkan menghindari hal-hal yang mengarah pada perbuatan riya dan nifaq
- Dapat menjelaskan menghindari hal-hal yang mengarah pada perbuatan riya dan nifaq
- Dapat menjelaskan dan tujuan menghindari hal-hal yang mengarah pada perbuatan riya dan nifaq
- Dapat menyimpulkan menghindari hal-hal yang mengarah pada perbuatan riya dan nifaq

### 4. Materi Pembelajaran

- Menjelaskan akhlak tercela kepada Allah (riya dan nifaq)
- Pengertian akhlak tercela kepada Allah (riya dan nifaq)
- Tujuan menghindari akhlak tercela kepada Allah (riya dan nifaq)
- Menyimpulkan akhlak tercela kepada Allah (riya dan nifaq)

### 5. Metode Pembelajaran:

Ceramah, kerja kelompok, diskusi, dan pameran dan shopping

Analisis dari RPP yang dibuat guru JW Darul Ilmi sebagai mana yang terdapat dalam lampiran adalah sebagai berikut:

RPP yang dibuat oleh guru JW membahas tema tentang materi menghindari akhlak tercela kepada Allah SWT. Yaitu sifat yang perlu dihindari adalah sifat riya dan nifaq. Kedua sifat ini adalah dua sifat yang dapat merusak jiwa dan hati seseorang jika dilakukan. Untuk menanamkan kecerdasan emosional pada peserta didik, maka kedua sifat ini perlu dijelaskan guru agar peserta didik paham dan menghayati tentang bahayanya sifat riya dan nifaq. Seseorang yang dapat menghindari sifat nifaq dan riya mencerminkan pribadi yang cerdas secara emosi, karena dia sudah memahami diri dan mampu mengatur perasaan emosi dan jiwanya ke arah yang lebih positif.

Sifat riya adalah berasal dari bahasa Arab الرِّيَاء yang berarti memperlihatkan atau pamer, yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya.<sup>113</sup>

Menurut Syaikh “Abd Al-Salam, riya adalah tantangan terberat dalam beramal. Ia sulit dihindari karena pintunya sangat banyak. Ia dapat menyerang siapa saja, laki-laki atau perempuan, orang terpelajar atau kaum awam. Sebagai lawan dari riya adalah ketulusan. Ketulusan tidak dapat diraih dalam waktu yang pendek. Ia memerlukan latihan yang kontinu dan intensif.<sup>114</sup>

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “sesungguhnya orang yang senang riya memiliki tiga ciri. *Pertama*, malas ketika sedang menyendiri; *kedua*, semangat beramal saleh ketika bersama orang lain; *ketiga*, bertambah semangat apabila dipuji sebagaimana malas apabila dicela.”<sup>115</sup>

Sifat nifaq secara bahasa, kata *nifaq* ( نِفَاقٌ ) berarti pura-pura pada agamanya, lubang tikus di padang pasir yang susah ditebak tembusannya. Secara istilah, berarti sikap yang tidak menentu, tidak sesuai antara ucapan dan perbuatannya. Orang yang memiliki sifat nifaq disebut munafik.<sup>116</sup>

Sebagian sifat munafiq telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya QS: Al-Baqarah, ayat: 14 sebagai berikut:

---

<sup>113</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak, Untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 98.

<sup>114</sup>Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani, *99 Akhlak Sufi Meniti Jalan Surga Bersama Orang-orang Suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 42.

<sup>115</sup>*Ibid*, h. 44.

<sup>116</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak, Untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*,...h. 101.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ  
 إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

RPP guru JW tentang tema sifat Riya dan Nifaq menggunakan metode ceramah dan juga kerja kelompok dilanjutkan diskusi, dan pameran dan shopping yaitu pajangan hasil diskusi dan saling mengomentari pajangan.

Langkah-langkah pembelajaran diawali dengan pendahuluan yaitu; apersepsi dan motivasi: tahapan ini RPP guru JW menancapkan pemahaman konsep tentang sifat riya dan nifaq

Kegiatan inti siswa disuruh mengidentifikasi ha-hal yang mengarah pada perbuatan riya dan nifaq, diskusi kelompok siswa membahas tentang tema riya dan nifaq, kemudian menyimpulkan bersama-sama tentang materi riya dan nifaq.

Kegiatan penutup, guru melaksanakan penilaian lisan, tanya jawab, dan memberikan tugas menghafal salah satu surat pendek tentang sifat riya dan munafiq. Sumber pembelajaran dalam dalam RPP guru JW adalah Al-qur'an, buku paket, LKS, hasil Kerja siswa.

Penilaian terdiri dari indikator pencapaian, jenis penilaian, bentuk penilaian, dan instrumen/ soal. Pada RPP guru JW ini tidak dicantumkan kreteria yang digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Berdasarkan dari RPP guru JW di atas, aspek kecerdasan emosional yang terkandung dalam RPP tersebut adalah materi tentang menghindari akhlak tercela yaitu sifat riya dan nifaq. Untuk menghindari sifat riya dan nifaq

peserta didik harus paham tentang sifat riya dan nifaq dan cara menghindarinya. Cara menghindari sifat riya di antaranya: (1) Melatih diri untuk beramal secara ikhlas, (2) mengendalikan diri agar tidak merasa bangga apabila ada orang lain memuji amal baik yang dilakukan, (3) menahan diri agar tidak emosi apabila ada orang lain yang meremehkan kebaikan yang dilakukan, (4) melatih diri untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari sanjungan orang lain, (5) tidak suka memuji kebaikan orang lain secara berlebih lebihan, karena dapat mendorong pelakunya menjadi riya.

Cara menghindari sifat nifaq diantaranya; (1) menyadari nifaq merupakan larangan agama yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari, (2) menyadari nifaq akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga dibenci dalam kehidupan masyarakat, (3) menyadari nifaq tidak sesuai dengan hati nurani manusia, (4) menyadari kejujuran menentramkan hati dan senantiasa disukai dalam pergaulan.<sup>117</sup>

#### 4. Implementasi guru JW Darul Ilmi (25 Mei 2015)

Pada tahapan pendahuluan guru JW datang tepat waktu contoh aspek kecerdasan emosional yang ditanamkan adalah disiplin, kemudian guru JW mengucapkan dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas contoh EQ yang ditanamkan adalah sikap santun. Kemudian berdoa sebelum membuka pelajaran (nilai kecerdasan emosional yang ditanamkan adalah pembiasaan yang positif setiap mengawali aktivitas). Kemudian mengabsen

---

<sup>117</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak, Untuk kelas VII ...h.* 104.

siswa, dan mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit agar lekas sembuh, contoh nilai EQ (*kecerdasan emosional*) yang ditanamkan adalah kepedulian dan empati pada siswa. Guru JW memotivasi siswa dengan nasehat agar rajin belajar dan jangan malas, pesan nilai kecerdasan emosional yang ditanamkan adalah disiplin dan kepedulian guru.

Metode yang digunakan guru adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Aspek kecerdasan emosional yang diharapkan adalah sesuai RPP materi tentang menghindari perbuatan riya dan nifaq, yaitu kesadaran diri, dan mengelola emosi jiwa agar terhindar dari perbuatan riya dan nifaq.

Guru kemudian membagi siswa menjadi kelompok diskusi membahas materi yang disampaikan. Semua siswa dilibatkan dalam diskusi masing-masing kelompok, nampak guru mengawasi siswa dalam diskusi. Setelah diskusi, siswa diminta mewakili satu orang dari mereka maju ke depan kelas menjelaskan pengertian riya dan nifaq. Siswa kemudian menjelaskan materi tentang riya dan nifaq, sementara yang lain mendengarkan dan guru menindaklanjuti penjelasan siswa dan menambahkan poin-poin yang penting tentang materi yang dibahas.

Pada akhir pembelajaran sebagai penutup, guru memberikan motivasi dan nasehat tentang bahaya dari sifat dan perbuatan riya dan nifaq dan memberikan contoh dari sifat riya dan nifaq tersebut. “contoh riya jika kalian bersedekah kepada orang ingin dipuji dan dilihat bahwa aku orang yang baik dan orang dermawan. “contoh orang munafiq adalah berjanji ia mengingkari, berkata ia berdusta dan jika diberi kepercayaan ia berkhianat. Nampaknya guru

terlihat menguasai materi yang disampaikan. Suasana kelas terlihat tenang, meskipun ada siswa yang sempat tertidur, karena mengantuk, kemudian guru memberikan semangat kepada siswa tersebut. Guru memberikan penugasan tes tertulis untuk dikerjakan di rumah yang ada di buku LKS.

Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawabnya bersama-sama.

#### 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru AMD

Analisis RPP pada pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Al-Falah Putera yang menjadi sampel adalah guru AMD sebagai berikut:

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MTs : Al-Falah Putera  
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak  
Kelas : VIII  
Alokasi Waktu : 2x40 menit

Standar Kompetensi : Menerapkan Akhlak terpuji kepada diri sendiri  
Kompetensi Dasar : Menjelaskan pengertian dan pentingnya tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur dan qana'ah  
Indikator : -menjelaskan akhlak terpuji pada diri sendiri  
-Menjelaskan pengertian tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qanaah

Tujuan pembelajaran: -melalui diskusi siswa dapat menjelaskan akhlak terpuji pada diri sendiri dengan benar  
-Melalui diskusi siswa dapat menjelaskan pengertian tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah dengan benar

Materi Pembelajaran: Tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah.

Kegiatan pembelajaran pada RPP guru AMD diawali kegiatan pendahuluan/ awal, yaitu menjelaskan materi tentang tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah dengan singkat.

Kegiatan inti, (1) tahap ekplorasi guru menjelaskan pengertian akhlak terpuji, siswa menelaah buku paket untuk menemukan pengertian materi tentang tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah. (2) Elaborasi, siswa merumuskan pengertian akhlak terpuji pada diri sendiri dan pengertian tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah berdasarkan pengalaman pembelajaran yang pernah dialami, dan diskusi kelompok, siswa membandingkan rumusan materi yang telah ditemukan dengan pengertian materi yang diajarkan dari buku paket. (3) Konfirmasi; siswa mempersentasikan hasil diskusi yang lain menanggapi dan guru memberikan penguatan dan melakukan tanya jawab seputar materi yang dipelajari.

Pada kegiatan penutup guru dan siswa membuat kesimpulan dan melakukan refleksi atas pemahaman siswa tentang materi yang dibahas.

Sumber belajar berasal dari buku paket akidah akhlak dan dari nara yang siswa merumuskan sebuah pengertian berdasarkan pengalaman belajar, (2) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Teknik penilaian secara tertulis dan bentuk instrumen uraian, pedoman penskoran, jika jawaban lengkap skor 2, dan jika jawaban kurang lengkap skor 1, tidak dijawab skor 0.

Penulis menganalisis RPP guru AMD Al-Falah putera secara materi dari RPP di atas mengandung aspek kecerdasan emosional yaitu materi tentang tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah.

Sifat tawakkal berasal dari bahasa Arab **تَوَكَّلَ - يَتَوَكَّلُ - تَوَكَّلًا** yang berarti berserah diri, mewakilkan. Secara istilah, tawakkal berarti berserah diri kepada Allah SWT, atau menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah SWT, yang mengatur segala-galanya. Tawakkal kepada Allah dilakukan setelah berusaha secara maksimal sesuai kemampuannya. Tawakkal yang dilakukan sebelum berusaha sungguh-sungguh tidak dibenarkan dalam Islam.

Sifat tawakkal melahirkan kesadaran diri akan kelemahan, terbukti sering mengalami kegagalan. Keberhasilan usaha manusia ada pada kuasa dan kehendak Allah semat-mata.<sup>118</sup> Orang yang bertawakkal berarti menunggu keberhasilan usahanya. Oleh sebab itu, pada waktu tawakkal hendaknya memperbanyak doa kepada Allah agar usahanya berhasil baik.

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab **أَخْتَارَ - يَخْتَارُ - إِخْتِيَارًا** yang berarti memilih. Selanjutnya, ikhtiar diartikan berusaha karena pada hakikatnya orang yang berusaha berarti memilih. Memilih bekerja dari pada tidak bekerja, memilih sekolah daripada tidak sekolah. Secara istilah, ikhtiar berarti melakukan suatu kegiatan dengan maksud untuk memperoleh suatu hasil yang dikehendaki.

Pengertian sabar berarti tahan menderita sesuatu, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, dan tidak lekas putus asa. Kesabaran dalam menghadapi persoalan kehidupan mutlak diperlukan bagi nsetiap orang. Macam-macam sabar menurut Imam Al-Ghazali ada tiga macam, yakni: (1) sabar dalam ketaatan, (2) sabar saat menghadapi musibah, (3) sabar dari maksiat.

---

<sup>118</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak, Untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*,... h. 28-30.

Syukur berasal dari bahasa Arab **شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا** yang berarti berterimakasih, bersyukur. Menurut istilah, bersyukur berarti berterima kasih kepada Allah SWT atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya. Adapun cara bersyukur menurut Islam ialah memanfaatkan karunia tersebut sesuai dengan petunjuk Islam.<sup>119</sup>

Qanaah berasal dari bahasa Arab **قَنَّعَ - يَقْنَعُ - قَنَاعًا - قَنَاعَةٌ** yang berarti rela, suka menerima yang dibagikan kepadanya. Adapun secara istilah, qana'ah berarti rela menerima kenyataan hidup yang dialami, tidak berkeluh kesah, tidak pula mengangan-angan kesenangan yang diterima orang lain. Orang yang qana'ah berarti merasa cukup dengan apa yang dianugerahkan Allah SWT demikian pula sebaliknya. Orang tidak bisa qana'ah jika tidak pandai-pandai dalam mensyukuri nikmat Allah SWT.<sup>120</sup>

RPP yang dibuat guru AHD memuat materi tentang tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah. Materi tersebut mengajarkan tentang aspek yang termasuk kecerdasan emosional. Sifat tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah melahirkan ketangguhan pada jiwa peserta didik, yaitu sifat optimisme, pantang menyerah, kepuasan hati, pandai menerima keadaan terpuruk, dan keseimbangan jiwa.

Sebagaimana ciri-ciri kecerdasan emosional diantaranya;

a. Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls;

---

<sup>119</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak, Untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*,... h. 36.

<sup>120</sup>T. Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak, Untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*,... h. 38.

- b. Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian;
- c. Menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif;
- d. Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan;
- e. Menangani kelemahan-kelemahan pribadi;
- f. Menunjukkan rasa empati kepada orang lain;
- g. Membangun kesadaran diri dari pemahaman pribadi.<sup>121</sup>

Sesuai dengan ciri-ciri kecerdasan emosional di atas, maka materi tentang tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, dan qana'ah mengajarkan tentang kecerdasan emosional yang termasuk dalam ciri-ciri disebutkan di atas.

#### 6. Implementasi guru AMD Al-Falah Putera ( 21 Mei 2015 )

Guru memulai pembelajaran dengan bacaan bismillah dan mengucapkan salam kepada siswa, melakukan pengecekan siswa yang tidak hadir. Memulai memotivasi siswa untuk belajar giat, kemudian melakukan apersepsi tentang pelajaran yang lalu dan memulai materi pelajaran yang akan disampaikan.

Guru pada kegiatan inti lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, aspek kecerdasan emosional yang disampaikan adalah sifat sabar dan tawakkal, syukur, qona'ah, dan ikhtiar. Guru mencontohkan sifat-sifat tersebut sesuai RPP yang ada dan menjelaskan materi tersebut secara panjang lebar, sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikannya, nampak siswa terlihat pasif, namun setelah guru mempersilahkan bertanya, mulai terlihat interaksi yang aktif salah satu siswa ada yang bertanya tentang materi sabar dan guru menjelaskannya mengaitkan

---

<sup>121</sup>Patricia Pacton, *EQ Kecerdasan Emotional Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, (Jakarta: PT Mitra Media, 2002), h. 1.

dengan pengalaman sehari-hari, yaitu “sabar atas musibah yang menimpa kita juga bentuk sabar, misalnya kita dicemooh orang kita menerima dengan sabar, tanpa harus membalas dengan kejahatan terhadap orang itu. Pesan yang disampaikan guru sudah dapat menanamkan kecerdasan emosional terhadap siswa.

Media yang digunakan guru tidak begitu aplikatif dan guru kurang memanfaatkan alat bantu untuk menjelaskan materi yang disampaikan lebih jelas, hal ini guru kurang mengembangkan materi yang ada karena keterbatasan waktu jam pelajaran yang singkat, lebih lagi berlangsung di siang hari. Guru kurang mengembangkan materi yang dibahas dengan konteks kekinian yang terjadi.

Kegiatan penutup guru tidak lupa memberikan penugasan dalam bentuk soal tertulis, dan yang wajib dikerjakan siswa. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan kesimpulan tentang materi yang diajarkan, dan memberikan motivasi belajar dan nasehat agar mengamalkan materi yang telah diajarkan, menutup pembelajaran dengan salam.

Matriks Data Temuan lapangan dalam Penanaman Kecerdasan emosional dapat disimpulkan sebagai berikut:

No	Pembahasan	MTs Al-Falah Putera	MTs Misbahul Munir	MTs Darul Ilmi
1	Penanaman Kecerdasan Emosional			
	a. Perencanaan	- Mempersiapkan silabus, RPP,	- Mempersiapkan silabus, RPP,	Mempersiapkan silabus, RPP,

		Porta, Porsemes, bahan ajar, metode, - Menyiapkan bahan cerita, kisah teladan seperti Para Nabi, Wali dan Sholihin.	Porta, Porsemes, bahan ajar, metode, strategi - Mengidentifikasi aspek yang termasuk kecerdasan emosional	Porta, Porsemes, bahan ajar, metode, strategi
	b. Pelaksanaan			
	Pendahuluan, kegiatan inti, penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membiasakan membaca doa</li> <li>- Memotivasi siswa dan menasehati setiap pembelajaran</li> <li>- Mengabsen kehadiran siswa</li> <li>- Berdoa mengakiri pelajaran dan mengucapkan salam</li> <li>- penguatan kepada siswa berupa nasehat-nasehat tentang menjauhi perbuatan tercela dan melakukan perbuatan terpuji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membiasakan membaca doa</li> <li>- Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas</li> <li>- Membiasakan berlaku bersih mengadakan kebersihan kelas sebelum belajar</li> <li>- Memotivasi siswa dan menasehati setiap pembelajaran</li> <li>- memberikan porto folio berupa tugas individu</li> <li>- Berdoa mengakiri pelajaran dan mengucapkan salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membiasakan membaca doa</li> <li>- Memotivasi siswa dan menasehati setiap pembelajaran</li> <li>- Mengabsen kehadiran siswa</li> <li>- Berdoa mengakiri pelajaran dan mengucapkan salam</li> <li>- memberikan reward, berupa pujian atau semangat untuk siswa</li> </ul>
	c. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengevaluasi siswa secara tertulis, dan sikap siswa di luar dan dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian tugas materi belajar</li> <li>- Mengevaluasi siswa dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengevaluasi siswa dengan sikap dan tingkah laku</li> <li>- Pemberian test</li> </ul>

		<p>kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat sikap dan tingkah laku siswa dan perubahan pribadi siswa</li> <li>- Membuat catatan penting tentang perilaku siswa dilaporkan kepada orang tua</li> </ul>	<p>sikap dan tingkah laku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-</li> </ul>	<p>tertulis dan lisan tentang materi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-</li> </ul>
2	Pedekatan Pembelajaran			
	a. Kontektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tolong menolong dengan teman yang sedang sakit,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu teman yang kesusahan contoh belum dapat paket kiriman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- siswa disuruh menghadiri acara ta, ziyah</li> <li>- menjenguk orang/ temannya yang sakit</li> </ul>
	b. Keimanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memberikan kepercayaan bahwa adanya hari pembalasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penanaman keyakinan kepada Allah dan berakhlak yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan Sholat lima waktu</li> </ul>
	c. Pengamalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menerapkan sifat Al-Ghaffar ini pada diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jujur dalam mengerjakan ulangan tidak melihat buku atau mencontek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berakhlakul karimah anak disuruh untuk sopan, santun, selalu memberi salam kepada guru, teman,</li> <li>-</li> </ul>
	d. Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengikuti tata tertib di Madrasah dan tidak melanggar tata tertib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membiasakan anak unuk selalu saling menghormati sesama teman dan selalu hormat sama guru dan orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melatih anak untuk selalu bertutur kata yang baik sopan santun terhadap guru dan lingkungan sekitar,</li> </ul>

	e. Rasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menguruh berbuat baik kepada temannya, memikirkan efek perbuatan jelek/tidak baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengembangkan rasio siswa melalui metode diskusi siswa tentang materi pelajaran</li> <li>- guru memberi motivasi dengan cara memberi dukungan untuk mengeluarkan pendapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melatih siswa untuk memikirkan penderitaan orang miskin, atau teman sekelasnya,</li> </ul>
	f. Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menasehatinya dengan perasaan yang halus dengan bertutur kata sampai menyentuh hatinya</li> <li>- menghukum siswa yang bersalah dengan sikap tegas dan mendidik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melakukan komunikasi dengan lemah lembut dan kasih sayang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menasehati dengan lemah lembut</li> <li>- memahami pribadi siswa tanpa memvonis kesalahannya</li> </ul>
	g. Keteladanan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- datangnya tepat waktu, tegas,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sebagai guru, berperilaku baik, berpakaian rapi, datang ke kelas tepat waktu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertutur kata yang sopan, datang tepat waktu</li> </ul>
3	Metode Pembelajaran			
	a. ceramah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan poin-poin penting seperti dari materi Akidah Akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kisah teladan atau kisah yang mengandung pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kisah-kisah teladan para orang shaleh, sambil bercerita bisa sambil tanya-jawab</li> </ul>
	b. diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- untuk menumbuh kembangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memberikan tugas kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dari diskusi ini kelihatan peserta didik</li> </ul>

		fikiran siswa	yang nantinya akan didiskusikan bersama-sama - lebih aktif dalam proses pembelajaran	yang mengerti dan paham terhadap materi yang dibahas
	c. pemberian tugas	- Pemberian tugas menjawab soal-soal yang ada di buku	- Secara tertulis dan lisan sesuai RPP	- tertulis atau lisan
	d. Tanya Jawab	- melatih dan merangsang siswa untuk berani dan tidak takut dalam bertanya atau mengeluarkan pendapatnya terhadap materi pelajaran	- guru berusaha menjelaskan materi dan peduli kepada siswa yang tidak paham.	- memberikan peluang kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya, dan meminta siswa untuk menjelaskan ulang terhadap materi yang sedang dipelajari

## 2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kecerdasan Emosional

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis mengenai faktor pendukung dan penghambat Penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik di MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir dan MTs Darul Ilmi secara umum yaitu : Faktor pendukung Penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik meliputi: peran guru, peran

teman, Lingkungan sekolah, disiplin Madrasah serta sarana dan prasarana di Madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi: latar belakang keluarga, siswa dan waktu pelajaran di siang hari.

- a. Faktor pendukung penanaman kecerdasan emosional secara umum dapat memberikan gambaran sebagai berikut:

1) Peran guru

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan anak didik, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga guru membina perkembangan anak didiknya. Oleh karena itu seorang murid hendaklah untuk menghormati dan memuliakan guru mereka setidaknya dengan: mematuhi tata tertib Madrasah, mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib, berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa setiap berjumpa, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan jujur, serta mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan ilmunya.

Menurut JW ketika diwawancarai oleh penulis mengatakan:

“Kami guru-guru disini sangat kosen terhadap siswa untuk menjadikan mereka menjadi anak yang pandai, cerdas, berakhlak dan sopan santun yang baik, jadi berbagai proses pembelajaran dan berbagai cara pengajaran dalam memberikan pelajaran akan kami berikan agar anak-anak kami dapat meneladani dan mengamalkan apa-apa yang sudah kami berikan agar nantinya dapat dibawa dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 6 April 2015.

Demikian halnya juga Menurut RDH ketika diwawancarai oleh penulis mengatakan:

“Kalau di sekolah murid dapat melihat guru secara personal, misalnya guru itu bertutur kata yang baik, ramah, menampilkan kepribadian yang sopan dan lain sebagainya, tetapi kalau di luar lingkungan sekolah dia nantinya akan meniru figur siapa contoh dalam keluarga, kalau keluarga yang dirumah selalu dibiasakan dengan bersikap agamis ini tidak akan jauh berbeda dengan pendidikan di Madrasah dan ini akan membuat pendidikan yang berkesinambungan, tetapi sebaliknya kalau di rumah figurnya tidak agamis lama kelamaan ini akan membuat anak menjadi terpengaruh”.<sup>123</sup>

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap tingkah laku dan budi pekerti peserta didik karena begitu besarnya keinginan guru untuk menjadikan anak didik menjadi anak yang pintar, cerdas, anak yang berakhlak mulia, sopan santun dan budi pekerti yang baik, agar nantinya setelah keluar dari madrasah sudah mempunyai bekal yang mumpuni, dan guru juga memberikan pelajaran berdasarkan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan jadi proses pembelajaran tidak akan melenceng pada koridornya. Proses penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran di sekolah sangat penting diperhatikan, peran guru sebagai teladan, panutan dan sumber belajar bagi siswa merupakan faktor pendukung utama dalam pembelajaran. Hal ini sesuai asas yang dikemukakan bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung tulada” yang berarti guru sebagai teladan memberi contoh di depan peserta didiknya. Asas ini sesuai prinsip modeling yang dikemukakan oleh Sarason (1972) atau

---

<sup>123</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

Bandura (1977). Sarason dan Bandura sama-sama menekankan pentingnya modeling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.<sup>124</sup>

Jauh sebelum konsep keteladanan yang dikemukakan diatas, konsep Alqur'an sudah menyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik telah dicontohkan Oleh Nabi kita Muhammad Saw dalam firman Allah SWT dalam surah Al-ahjab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dari ayat tersebut di atas Rasulullah sebagai guru dan pemberi petunjuk bagi umatnya telah memberikan teladan yang baik bagi umatnya sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.

Keteladanan guru sebagai pendidik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan perilaku peserta didik. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan nya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruk akhlak anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh

<sup>124</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2007), h. 3.

dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik itu berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh menjadi dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.<sup>125</sup>

Guru sebagai teladan bagi siswa dan juga sebagai pengemban amanat sebagai penurus dakwah Rasulullah SAW, guru harus berbudi pekerti yang baik sebagai figur yang ditiru oleh siswa. Berkenaan dengan misi seorang guru sebagai penerus perjuangan dan penerus misi Nabi Muhammad SAW, maka sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW menyatakan misi kerasulan adalah sebagai berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

(رواه أحمد).<sup>126</sup>

Keteladanan yang dicontohkan guru di MTs Banjarbaru adalah keteladanan yang dicontohkan dalam interaksi guru terhadap siswa yaitu keteladanan datang tepat waktu pada jam mengajarnya, keteladanan perilaku dalam bersikap baik dan sopan, menjaga wibawanya sebagai guru tanpa melepaskan sikap fleksibelnya dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru di sini akan memberikan kesan

<sup>125</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, ....h.132.

<sup>126</sup>Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz. 14, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 513.

positif terhadap peserta didik dan dampak yang baik bagi akhlak dan emosi peserta didik.

## 2) Peran Teman

Teman merupakan keluarga terdekat bagi siswa karena mereka sama-sama menjadi peserta didik di sebuah lembaga pendidikan untuk menimba ilmu, karena dengan teman mereka melakukan banyak hal misalnya makan bersama, mengerjakan tugas yang diberikan guru secara bersama dan dengan teman lebih mudah dan nyaman mengeluarkan segala unek-unek dan keluhan yang ada, tetapi seseorang harus dapat memilih teman yang akan membawa kepada kebaikan karena baik buruknya kehidupan seseorang bisa berpengaruh dari teman.

Menurut RDH ketika diwawancarai oleh penulis mengatakan;

“Setiap siswa berbeda kelakuannya, ada yang pendiam, ada yang pemalas, ada yang pintar, ada yang rajin dan lain lainnya. Dulu di kelas yang saya sebagai wali kelasnya ada anak yang sangat kurang dalam pembelajaran dan ini membuat saya berfikir gimana membuat anak ini menjadi pintar dan cerdas karena dari segi kelakuan dia anak yang baik tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Anak itu dulu duduk satu bangku dengan anak yang biasa-biasa saja, terus saya pindah dia dengan duduk satu bangku dengan temannya yang pintar selalu rangking satu dikelas, hal ini membuahkan hasil karena anak yang pintar tadi saya suruh untuk memberikan pengertian kalau-kalau ada yang belum paham di luar pelajaran dan memberikan motivasi. dengan hal ini membuat peningkatan terhadap prestasi anak tersebut dan dia makin bersemangat dan bergairah dalam belajar”.<sup>127</sup>

Menurut siswa MR setelah penulis melakukan wawancara mengatakan:

---

<sup>127</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

“Menurut ulun semua kekawanan di pondok baik-baik haja tapi ulun bekawan lawan kawan yang menurut ulun baik kelakuannya, amun kada baik koler ulun bekawan kena dipanggil terus ke kantor guru ngalih urusannya”.<sup>128</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan dan analisis bahwa dalam berteman seseorang harus memilih teman mana yang membuat kita baik, karena ada istilah yang mengatakan berteman dengan penjual minyak harum dia akan tertular keharumannya. Teman yang selalu bersikap positif, bersemangat, mandiri dan rajin dalam belajar akan menularkan sifat positif kepada temannya yang lain. Teman sebaya di dalam kelas atau di luar kelas merupakan salah satu faktor penentu kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan dengan baik atau tidak, walaupun fasilitas sarana dan prasarana dalam proses belajar sudah tersedia dengan cukup baik tidak mendukung sepenuhnya keberhasilan dalam pembelajaran, sebab teman sebaya dapat berpengaruh menjadi sumber motivasi dalam mengikuti proses penanaman kecerdasan emosional siswa. Sebagian teman di luar sekolah juga dapat berfungsi menginspirasi siswa dalam belajar dan bertingkah laku dan berakhlak yang baik.

### 3) Peran lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber belajar dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

---

<sup>128</sup>MR, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

Menurut AS dalam hasil wawancaranya mengatakan:

“Peran lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa karena di madrasah ini siswa secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.”<sup>129</sup>

Demikian juga menurut AR dalam hasil wawancaranya mengatakan:

“Lingkungan sekolah sangat berperan penting terhadap kecerdasan emosional siswa karena lingkungan sekolah sebuah wadah untuk belajar bersama dan peran lingkungan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang siswa peroleh di keluarga, kami disini menanamkan nilai-nilai kabajikan kepada siswa dan memberikan lingkungan yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan aman untuk melakukan dan menerima segala bentuk kegiatan dan pembelajaran di madrasah ini.”<sup>130</sup>

Sama halnya dengan RK dalam hasil wawancara mengatakan:

“Lingkungan sangat berperan terhadap akhlak siswa, karena lingkungan yang baik dan kondusif akan berpengaruh positif terhadap siswa itu, sebaliknya juga kalau lingkungan yang kurang baik dan tidak kondusif akan berpengaruh negatif terhadap anak itu juga, dan lingkungan didalam sekolah sebagai sarana pembelajaran dan sudah tetntu pasti akan berpengaruh baik terhadap siswa itu sendiri”.<sup>131</sup>

Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan teratur serta dilengkapi manajemen pembelajaran yang baik akan berdampak positif bagi perilaku dan sikap peserta didik. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang terprogram juga merupakan lingkungan dalam bentuk sosial, di mana siswa dapat berinterkasi dengan teman, guru dan seluruh komponen yang

---

<sup>129</sup> AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Mumir*, wawancara Pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

<sup>130</sup> AR, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 8 April 2015.

<sup>131</sup> RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

ada di sekolah tersebut. Hubungan sosial antar individu yang baik dan juga suasana yang nyaman akan mempengaruhi sikap peserta didik, karena itulah pihak sekolah harus menciptakan iklim positif dengan menata, merawat dan mengatur segala unsur-unsur yang berkaitan dengan sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera terletak di pinggir jalan utama jalan A. Yani, keberadaan letak MTs Al-Falah Putera cukup kondusif karena lingkungan MTs Al-Falah Putera terlindungi dengan batas pagar sekolah sehingga, seorang yang masuk perlu izin dari penjaga piket di sekolah tersebut. Walaupun MTs Al-Falah Putera berdekatan dengan rumah-rumah warga sekitar tidak mengganggu pembelajaran di madrasah tersebut, karena pihak madrasah melengkapi fasilitas dan manajemen yang baik. Adapun MTs Misbahul Munir yang terletak jauh dari jalan kota, letaknya yang berada sekitar 7 km masuk ke dalam jalan golf Banjarbaru dan terlihat juga kondusif dan asri, walaupun madrasah ini berdekatan dengan pemukiman warga setempat. Keadaan geografis tanah di madrasah MTs Misbahul Munir relatif subur yang ditamani pepohonan, sehingga menambah nyaman lingkungan sekolah. Lain lagi dengan MTs Darul Ilmi yang letaknya juga berdekatan dengan jalan kota jalan A. Yani dan masuk agak ke dalam yang memiliki luas tanah yang cukup luas dan dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai, madrasah ini dikelilingi pagar pembatas seperti MTs Al-Falah, sehingga lingkungan madrasah ini cukup terjaga dari pengaruh yang tidak baik.

#### 4) Peran Disiplin Madrasah

Kegiatan Madrasah merupakan salah satu bentuk dari disiplin, karena disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak melanggar peraturan yang berlaku, dan ini erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam madrasah dan proses belajar. Dalam proses belajar disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi, agar siswa belajar lebih maju maka harus selalu mentaati kedisiplinan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Menurut AMD dalam wawancara penulis mengatakan:

“Karena dengan adanya disiplin madrasah yang harus ditaati dan dilakukan siswa dapat lebih teratur dalam mengatur waktunya, disamping itu juga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa dan ini akan membuat siswa lebih tertib dan teratur, dengan adanya disiplin Madrasah seluruh siswa berkewajiban untuk mentaatinya dan semuanya diperlakukan dengan adil, dengan adanya disiplin madrasah ini maka siswa terbiasa dengan kedisiplinan itu”.<sup>132</sup>

Menurut siswa AL setelah penulis melakukan wawancara mengatakan:

“Di pondok mengharuskan kami untuk mengikuti kegiatan di Madrasah secara teratur, awalnya pertama masuk pondok terasa sangat berat tetapi lama kelamaan karena sudah terbiasa jadinya melakukan kegiatan yang ada di pondok dengan senang hati”.<sup>133</sup>

Demikian halnya juga oleh JW mengatakan:

“disekolah memang sangat penting peraturan-peraturan yang ada di madrasah dan sudah sewajarnya para siswa-siswa disini dengan adanya peraturan itu untuk mentaatinya, dengan adanya peraturan ini pun juga banyak siswa-siswa yang melanggar dan tidak mentaati, bagaiman jadinya kalau tidak ada peraturan disiplin madrasah ini, karena dengan

---

<sup>132</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara pribadi, Banjarbaru 21 April 2015.

<sup>133</sup>AL, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara pribadi, Banjarbaru 21 April 2015.

adanya itu akan mengatur segala aktifitas siswa di madrasah ini agar menjadi tertib dan teratur.<sup>134</sup>

Sama halnya dengan AS dalam wawancara penulis mengatakan:

“Dengan adanya disiplin dan aturan-aturan yang di tetapkan madrasah siswa-siswa akan lebih perhatian untuk menjaga kelakuan, sikap, dan kebiasaan kebiasaannya yang kurang baik. Dan akan membuatnya teratur dan terarah di Madrasah untuk melakukan hal-hal yang positif karena setiap ada pelanggaran yang dilakukan pasti ada sanksi yang akan didapatnya”.<sup>135</sup>

Adanya disiplin di madrasah siswa-siswa akan melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur sehingga tidak melakukan kebiasaan-kebiasan, sikap dan tingkah laku yang kurang pantas dilakukan dan akan tertanam dalam dirinya, demi tercapainya impian dan tujuan madrasah itu yang nantinya akan peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Begitu juga kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola staf beserta siswa-siswanya. Dan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab dan mengikuti tata tertib yang ada disekolah membuat siswa menjadi disiplin pula terhadap tata tertib yang diwajibkan kepada mereka. Banyak sekolah yang

---

<sup>134</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 6 April 2015.

<sup>135</sup>AS, *Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 16 April 2015.

dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap dalam belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa berdisiplin maka haruslah guru beserta staf yang lain ikut disiplin.

Pelaksanaan disiplin di MTs Banjarbaru yang penulis teliti berjalan cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, tidak melaksanakan tugas belajar, guru tetap memberikan tindakan disiplin dengan memberikan hukuman dan teguran sebagai bentuk pendidikan karakter dan pribadi mereka. Dengan adanya pembiasaan disiplin di madrasah, siswa dapat menyadari dan mengerti perlunya disiplin dalam kehidupan.

##### 5) Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan sebuah fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar di dalam sebuah lembaga pendidikan.

Menurut AB setelah penulis melakukan wawancara mengatakan;

“Alhamdulillah sarana dan prasarana disekolah kami cukup memadai untuk keberlangsungan dalam proses belajar mengajar dan ini dapat sendiri anda lihat di Madrasah kami ini sarana dan prasaran yang tersedia kami miliki Lab komputer, Lab IPA, ruang kesenian, ruang keterampilan dan lain-lainnya”.<sup>136</sup>

Demikian halnya juga menurut JW dalam wawancaranya mengatakan:

“Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dan guru untuk menunjang proses belajar mengajar telah direncanakan jauh-jauh hari dan telah disepakati secara bersama-sama oleh pihak madrasah yang

---

<sup>136</sup>AB, *Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara pribadi, Banjarbaru 21 April 2015.

disampaikan dalam rapat bersama. Semua kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar telah dibicarakan secara bersama-sama, seperti pengadaan buku, pembangunan gedung dan alat-alat belajar lainnya”.<sup>137</sup>

Menurut SW dalam wawancara penulis mengatakan:

“Sarana dan prasarana di madrasah kami ini bisa dikatakan cukup, walaupun ruang kelas kami yang masih bergantian dengan SD tapi itu dapat teratasi karena waktu pembelajaran yang berbeda dan hal ini tidak mengganggu terhadap proses pembelajaran di madrasah., kami berharap mudah-mudahan dapat menambah sarana dan prasarana di madrasah kami ini secepatnya.”<sup>138</sup>

Dalam kesempatan lain guru AMD mengatakan:

“Sarana dan prasarana di Madrasah kami ini sudah memadai untuk menunjang proses pembelajaran buku-buku Aqidah Akhlak yang diperlukan sudah memadai, dan ruangan-ruangan kelas kami cukup, dan kami juga memiliki ruang kesenian dan ruang keterampilan”.<sup>139</sup>

Dalam kesempatan lain guru AS mengatakan:

“Sarana prasarana di madrasah kami ini bisa dikatakan cukup, seperti buku-buku Aqidah Akhlak tersedia dan mencukupi dalam proses pembelajaran, dan untuk ruangan kelas kami masih bergantian dengan Madrasah Ibtidaiyah, tetapi hal itu tidak menghambat proses pembelajaran karena waktu pelajaran yang berbeda”.<sup>140</sup>

Sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Banjarbaru menurut hasil observasi penulis, cukup memadai dalam menunjang proses penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran di kelas, seperti penyediaan alat-lat

---

<sup>137</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 6 April 2015.

<sup>138</sup>SW, *Kepala Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

<sup>139</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>140</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

pembelajaran, buku-buku, kursi dan meja dan lain-lainnya. Gedung sekolah dan ruang kelas cukup baik dan memadai untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari pengadaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang belum terpenuhi serta untuk meningkatkan kualitas sekolah karena sekolah yang berkualitas berawal dari sarana yang memadai. Tanpa adanya pengadaan sarana dan prasarana sekolah, maka kegiatan pembelajaran di sekolah juga tidak bisa berjalan secara efektif.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

“Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”

“Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”<sup>141</sup>

Sarana prasarana yang lengkap akan menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar, baik mengajar dalam artian sebagai proses penyampaian materi maupun sebagai proses mengatur lingkungan. Sarana prasarana yang

---

<sup>141</sup>Peraturan Pemerintah No 19 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan, Tahun 2005.

lengkap memungkinkan guru untuk memilih segala sesuatu yang dapat mendukung keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sarana prasarana yang lengkap dapat memberikan berbagai pilihan bagi siswa untuk belajar. Dengan sarana prasarana yang lengkap memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda, dengan tipe yang berbeda-beda untuk menentukan pilihan dalam mereka belajar.

b. Faktor Penghambat kecerdasan emosional terhadap peserta didik di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru yang penulis teliti secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Latar belakang keluarga yang kurang baik

Orang tua merupakan induk pembelajaran bagi seorang anak karena keluarga adalah tempat pertama dan utama sebagai lingkungan pendidikan. Orang tua berkewajiban merawat, mengasuh dan membimbing anak sebelum masuk ke jenjang pendidikan formal.

Peran orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya. Anak merupakan generasi penerus dimasa mendatang, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan, selalu membimbing dan mendidik anak dengan baik.

Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik dari segi apapun. Dan latar belakang keluarga yang kurang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan yaitu:

Menurut RDH setelah penulis melakukan wawancara

“Anak yang kurang perhatian dari orang tuanya memang sangat berpengaruh terhadap akhlak dan sosialnya di lingkungan madrasah ini, karena anak-anak yang bersekolah disini tidak hanya berlatar belakang keluarga yang agamis, keluarga yang berpendidikan, mempunyai kepribadian yang baik. Dan ini terlihat di dalam proses pembelajaran, anak apabila kami tegur untuk memperhatikan pembelajaran ada yang langsung merespon dan langsung memperhatikan dan ada juga anak yang ditegur dia menjawab dengan kata-kata yang kurang sopan untuk diungkapkan kepada seorang guru, anak itu MY bapanya sebagai buruh disalah satu perusahaan yang ada di Banjarbaru dan ibunya sebagai ibu rumah tangga”.<sup>142</sup>

Menurut JW setelah penulis melakukan wawancara adalah;

“Keluarga sangat berperan terhadap pendidikan dan tingkah laku anak, karena ada anak kami yang di kelas kelihatan murung suka menyendiri dan tidak fokus terhadap materi pelajaran setelah kami teliti dan anak itu ditanyai ternyata orang tuanya berpisah dan ini membuat guncangan dan beban pikirannya, dan sangat berpengaruh terhadap pembelajarannya di kelas”.<sup>143</sup>

Menurut RK setelah penulis melakukan wawancara mengatakan:

“Keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak, kebiasaannya keluarga dalam hal ini orang tua apabila anak sudah dimasukan ke dalam sebuah lembaga pendidikan orang tua tersebut seperti memberikan sepenuhnya kepercayaan kepada pihak sekolah untuk mendidik. seolah-olah pihak sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak dan dalam hal ini orang tua lepas tangan, padahal hal ini merupakan salah besar karena walaupun anak ditiptkan kepada kami, tetapi orang tua harus ikut serta memantau perkembangan anak jangan memberikan semua beban kepada guru, karena nantinya kalau ada sesuatu hal yang dilakukan atau yang terjadi terhadap anak tersebut orang tua berpandangan kalau ini salah guru-gurunya hal ini lah yang sangat kami takutkan”.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Mumir*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

<sup>143</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara Pribadi, Banjarbaru, 21 April 2015.

<sup>144</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 6 April 2015.

Dalam kesempatan yang lain guru JW mengatakan:

“latar belakang keluarga yang kurang baik ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa contoh si FRZ dia minta izin untuk pulang sebentar ke rumah karena ada keperluan kata anak tersebut dan pihak sekolah memberikan izin karena rumahnya tidak jauh dari madrasah, ternyata dia pulang memakai sepeda motor dengan temannya yang di luar madrasah, pas pada saat itu dia kena tilang di dekat bundaran Landasan Ulin. Terus dia menghubungi orang tuanya, dan orang tuanyapun marah-marah terhadap pihak sekolah karena membiarkan anaknya pulang, dengan hal demikian itu hendaknya orang tua berkomunikasi yang baik terhadap pihak sekolah agar tidak ada kesalah pahaman, dan juga sepengetahuan kami pihak sekolah orang tua anak itu apabila anaknya berkelahi ia akan melawankan (membela) anaknya, dan ini merupakan pendidikan yang kurang pantas untuk diajarkan kepada anak yang nantinya membuat anak besar kepala”.<sup>145</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman kecerdasan emosional anak tidak hanya dibebankan kepada guru saja, peran keluarga untuk memberikan penanaman emosional anak juga sangat berpengaruh orang tua jangan lepas tangan setelah memasukan anak ke lembaga pendidikan, karena pelajaran utama yang anak dapat dari keluarga adalah orang tua, dan hendaknya sebagai orang tua harus mempunyai komunikasi yang baik terhadap anak untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, dan anak nantinya akan merasa bahwa orang tuanya sangat perhatian kepadanya, sayang kepadanya dan ini akan membuatnya merasa aman dan nyaman didalam lingkungan keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Juli 2015.

<sup>146</sup>Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Yrama Permai, 2013), h.41.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar berakibat tidak baik bagi emosional dan psikologi anak. Kasus seperti boken home keluarga, perceraian dan faktor ekonomi yang terjadi di rumah tangga orang tua siswa setidaknya berdampak tidak baik bagi siswa jika permasalahan ini tidak dibantu pemecahannya oleh guru sebagai pembimbing dan pendidik di sekolah, karenanya guru harus memahami gejala dan problema yang dialami siswanya. Problema ini sempat terjadi pada penelitian penulis di MTs Banjarbaru. Namun dengan pengertian dan tindakan guru yang tepat dapat membantu permasalahan-permasalahan yang dialami siswa.

Kamrani Buseri menyatakan bahwa kedudukan lembaga pendidikan seperti sekolah adalah sebagai pembantu bagi pendidikan anak, tetapi dalam banyak hal melebihi rumah tangga terutama segi cakupan ilmu pengetahuan yang diberikannya.oleh sebab itu hubungan, anatara keluarga dengan lembaga pendidikan formal itu menunjukkan hubungan fungsional.<sup>147</sup>

Sekolah menurut Abd ar Rahman al-Khalawi sebagai mana yang dikutip Kamrani Buseri, merupakan pelengkap pendidikan di rumah tangga. Oleh sebab itu, secara khusus sekolah harus mempersiapkan rencana hubungan dengan orang tua/ wali, mengenal dukungan orang tua, aturan rumah tangga tempat kerjanya, mengetahui apa yang mungkin termasuk keadaan cara pendidikan di rumah tangga, untuk membetulkannya atau

---

<sup>147</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2010), h.77.

menyempurnakannya. Saling membantu dalam kemajuan anak dan perbaikan pendidikan. Juga saling memperbaiki rumah dan sekolah –mengenai apa yang ada seperti pengisian balnko iuran yang benar, menghilangkan apa yang menjadi problema kehidupan anak agar tidak terjadi pertentangan antara sistem dan cara yang di rumah dengan yang di sekolah.<sup>148</sup>

## 2) Guru

Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan kecerdasan emosional terhadap siswa harus memahami unsur-unsur kecerdasan emosional yang terkandung dalam materi yang tertuang dalam RPP dan silabus dan SK/ KD pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan wawancara dan observasi sebagian guru masih belum memahami bagian -bagian penting tentang materi yang mengandung kecerdasan emosional.

Sebagaimana dikatakan guru RK sebagai berikut:

“saya masih belum sepenuhnya dapat menentukan bagian penting kecerdasan emosional dalam materi Akidah Akhlak, mungkin nanti saran saya agar ada pembinaan khusus bagi kami untuk mensosialisasikan materi kecerdasan emosional ini, misalnya ada pembinaan khusus dari pengawas sekolah.”<sup>149</sup>

.....Kecerdasan emosional itu mirip dengan pendidikan akhlak menurut saya, tapi materi yang ada pada pelajaran Akidah Akhlak saya belum pernah merincikan yang termasuk kecerdasan emosional, seperti yang bapak sampaikan.”<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup>*Ibid*,..h.78.

<sup>149</sup>RK, *Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, wawancara pribadi Banjarbaru, 28 Juli 2015.

<sup>150</sup>AS,*Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Mumir*, wawancara pribadi Banjarbaru, 25 Juli 2015.

Berdasarkan pernyataan di atas ada sebagian guru yang masih belum memahami unsur-unsur kecerdasan emosional. Hal ini dapat terlihat sebagian guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak kurang dapat mengembangkan materi ke arah kecerdasan emosional. Untuk menaggulangi ini, maka perlu adanya penataran khusus bagi para guru Akidah Akhlak yang menjelaskan tentang aspek-aspek kecerdasan emosional.

Ari Ginanjar mengemukakan sebagaimana yang dikutip Ramayulis, aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional seperti; a) konsistensi (*istiqamah*), b) Keredahan hati (*tawadhu'*), c) berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), d) ketulusan (*Ikhlās*), totalitas (*kaffah*), e) keseimbangan (*tawazun*), dan integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Dalam konsep Islam kecerdasan emosional yang tinggi dikategorikan sebagai *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia).<sup>151</sup>

### 3) Siswa

Siswa dapat dianggap sebagai faktor penghambat dalam proses pembelajaran karena dari pengamatan penulis di lapangan bahwa ada sebagian siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa seperti bersikap acuh tak acuh terhadap terhadap proses pembelajaran. Perhatian mereka tidak terkonsentrasi terhadap materi pelajaran dan juga terjadinya diskusi-diskusi kecil antar sesama siswa. Berdasarkan penelitian siswa hal ini terjadi di MTs Banjarbaru, namun berkat kesabaran dan upaya guru dalam

---

<sup>151</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), h. 103.

menyikapi hal tersebut, siswa dapat memahami dan menyadari kesalahan dalam tindakan yang mereka lakukan.

Menurut guru RDH mengatakan:

“Kita dalam mengatur satu siswa memang mudah, tetapi untuk mengatur siswa yang banyak ini memang susah apa lagi di kelas kadang waktu saya lagi menerangkan materi siswa malah berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, tetapi kita sebagai guru harus menegur, dan menasehatinya untuk tidak melakukannya lagi”.<sup>152</sup>

Sama halnya dengan guru JW mengatakan:

“Kadang pada saat saya menyampaikan materi siswa malah diskusi dengan temannya baik itu teman sebangkunya atau teman yang tidak sebangku dengannya, saya tegur mereka dengan mengatakan jangan ribut dan tolong perhatikan apabila saya sedang menjelaskan dan mereka diam untuk sementara tapi kemudian mulai lagi, tetapi kita sebagai guru berusaha untuk mencerdaskan siswa untuk menjadi anak yang berguna nantinya”.<sup>153</sup>

Begitu juga menurut guru RK mengatakan:

“Di dalam kelas pada saat saya menyampaikan materi ada siswa yang memperhatikan ada juga siswa yang tidak memperhatikan ada yang ngomong-ngomong dengan teman, ada yang acuh, dan ada juga yang tertidur di kelas. Melihat keadaan seperti itu saya akan menegurnya, dan saya kadang meminta kepada siswa yang tidak memperhatikan tersebut untuk menjelaskan ulang dengan maksud supaya mereka lebih memperhatikan lagi”.<sup>154</sup>

Sikap siswa dalam menerima pelajaran di sekolah yang disampaikan oleh guru dalam pembelajarn di kelas harus menampilkan sikap sebagai murid kepada gurunya, yaitu menghormati, memulyakan, dan berlaku sopan dan

---

<sup>152</sup>RDH, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

<sup>153</sup>JW, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

<sup>154</sup>RK, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 27 Juli 2015.

berterima kasih atas bimbingan yang telah diberikan oleh guru di sekolah. Siswa yang berprestasi baik dan aktif dalam pembelajaran merupakan bentuk partisipasinya dalam pembelajaran di sekolah sebagai tujuan mencari ilmu pengetahuan.

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Namun pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Berdasarkan penelitian yang terjadi di MTs Banjarbaru secara umum peran siswa cukup baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi tidak semua siswa dalam proses pembelajaran terlihat tenang dan merespon dalam pembelajaran di kelas.

Perlunya kesadaran murid akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari dan amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif.

#### 4) Jam pelajaran di siang hari

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa jam pelajaran di siang hari menjadikan hambatan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran di waktu siang hari.

Menurut AMD berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan:

“Siswa sering masuk kelas terlambat, dan kadang-kadang tidak masuk kelas karena waktu pembelajaran pada siang hari dan ini menjadikan sebagian siswa malas dalam mengikuti pembelajaran di siang hari”.<sup>155</sup>

Menurut MZ berdasarkan hasil wawancara penulis mengatakan:

“Saya kadang kadang tidak masuk kelas, karena pagi sampai siang hari mengikuti pelajaran pondok, dan ini membuat saya lelah dan kadang-kadang ketiduran di asrama sampai lupa jam siang pelajaran”.<sup>156</sup>

Menurut AS dalam wawancara penulis mengatakan:

“Pelajaran di siang hari memang kurang efektif tapi saya berusaha untuk memberikan pembelajaran dengan sebaik mungkin, yang jadi masalahnya guru bersemangat dalam mengajar anak muridnya malahan ada yang ketiduran uring-uringan di kelas, ada yang tidak fokus terhadap proses pembelajaran karena faktor kelelahan”.<sup>157</sup>

Menurut siswa AL mengatakan:

“waktu pelajaran siang meolah uyuh (letih), ngantuk, kadang tepikir handak (ingin) kada (tidak) masuk pelajaran, apalagi habis zuhur bawaannya handak guring (tidur) haja (saja) di asrama”.<sup>158</sup>

---

<sup>155</sup>AMD, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al-falah Putera*, wawancara pribadi, Banjarbaru, 14 April 2015.

<sup>156</sup>MZ, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Putera*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 21 April 2015.

<sup>157</sup>AS, *Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Misbahul Munir*, wawancara Pribadi, Banjarbaru 14 April 2015.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Waktu sekolah yang ada di MTs Banjarbaru berlangsung dimulai pada siang hari sekitar pukul 14.00. hal ini berlangsung cukup lama bertahun-tahun karena ketiga MTs di Banjarbaru ini berlatar belakang pesanteren, kurikulum pembelajaran pesanteren di laksanakan pada pagi hari sedangkan kurikulum MTs di bawah naungan Kementerian Agama Banjarbaru dilaksanakan pada siang hari. Hal ini terjadi karena padatnya kegiatan di pondok yang dijadwalkan pada pagi hari. Waktu/ jadwal pelajaran yang dilaksanakan di siang hari mempengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Jadwal pelajaran yng berlangsung di siang hari berdampak pada fisik dan konsentrasi siswa dalam persiapan menerima pelajaran. Siswa bisa saja mengeluh terasa lelah dan bosan karena pembelajaran terjadi di siang hari. Terlebih lagi metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik dan tidak bervariasi.

Cara untuk menanggulangi jika terpaksa waktu pelajaran dilaksanakan pada siang hari diantaranya adalah:

- a. Menyempatkan tidur di sela-sela waktu kosong yang ada
- b. Istirahat yang cukup

---

<sup>158</sup>AL, *Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi*, Wawancara Pribadi, Banjarbaru 14 April 2015.

- c. Mengusahakan variasi dalam belajar, guru harus lebih kreatif dalam metode mengajarnya
- d. Menggunakan obat-obat/ vitamin yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok, suplemen dan lain-lainnya.<sup>159</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman kecerdasan emosional anak di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru yang penulis teliti yaitu sebagai berikut;

1. Faktor pendukung penanaman kecerdasan emosional anak di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru yang penulis teliti dan wawancarai meliputi:
  - Peran guru, guru mempunyai peran penting terhadap tingkah laku peserta didik karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Dan tugasnya sebagai seorang pendidik.
  - Peran teman, teman yang baik akan membuat pengaruh yang baik pula terhadap temannya yang lain
  - Peran lingkungan, lingkungan merupakan sumber belajar bagi peserta didik, lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif akan berpengaruh kepada hal yang positif.
  - Peran disiplin Madrasah, dengan adanya disiplin Madrasah akan membuat siswa lebih teratur dan terarah.

---

<sup>159</sup>Daryanto, *Belajar dan Mengajar...*,h. 40.

- Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan menunjang kelangsungan dalam pendidikan ataupun pembelajaran.
2. Faktor penghambat penanaman kecerdasan emosional anak di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru yang penulis teliti meliputi:
- Keluarga, latar belakang keluarga yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap anak, karena apa yang diberikan dan ajarkan ataupun yang dilihat anak itu nantinya akan tertanam dalam dirinya.
  - Guru yang sebagian belum sepenuhnya memahami unsur-unsur kecerdasan emosional yang terkandung dalam materi pelajaran Akidah Akhlak.
  - Siswa, karena kurangnya perhatian dalam pembelajaran ini mengakibatkan minimnya pengertian dan pengetahuan terhadap apa-apa yang diajarkan oleh guru yang nantinya akan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
  - Jam pelajaran di siang hari, dengan adanya pelajaran di siang hari ini akan membuat peserta didik menjadi kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran karena faktor mengantuk dan kelelahan.